

**HASMAH**

*Dinamika Sosial  
Masyarakat Nelayan*



PUSTAKA  
**SAWERIGDING**

**DINAMIKA SOSIAL  
MASYARAKAT NELAYAN**

## **Sanksi Pelanggaran Hak Cipta**

Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta.

### **Lingkup Hak Cipta**

Pasal 2:

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta dan pemegang hak untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

### **Ketentuan Pidana**

Pasal 72:

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**HASMAH**

Dinamika Sosial  
Masyarakat Nelayan



jumlah : xvi + 98 halaman  
ukuran : 20,5 x 14 cm  
font : Times New Roman 12 pt

## **DINAMIKA SOSIAL MASYARAKAT NELAYAN**

Penulis : Hasmah  
Editor : Drs. Syamsul Bahri, M.Si  
Layouter : SawerigadingART  
(Foto Sampul: <http://billputnews.com/media/files/4/4/4/4/2013/01/Andagan-acah.jpg>)

Hak Cipta @ 2014 pada Penulis  
Hak Penerbitan pada Pustaka Sawerigading  
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
All Rights Reserved

pustakasawerigading.ia@gmail.com  
**Anggota IKAPI**

*Cetakan Pertama, September 2014*  
*Cetakan Kedua, Februari 2015*

diterbitkan atas kerja sama

Pustaka Sawerigading



Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Makassar

ISBN 978-602-9248-18-0



## PENGANTAR PENERBIT

**M**asyarakat nelayan merupakan komunitas yang sebagian besar menggantungkan kehidupannya dengan mencari ikan dan berbagai potensi laut lainnya. Masyarakat yang hidup dan mencari nafkah di laut ini tentunya memiliki pola kehidupan yang berbeda dengan masyarakat petani atau masyarakat di perkotaan. Dengan demikian tentu saja modal sosial (*sosial capital*) yang dimiliki masing-masing kelompok tersebut berbeda.

Modal sosial (*sosial capital*) merupakan serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerja sama di antara mereka (Fukuyama, 2002). Karena itu, modal sosial merupakan stok dari hubungan yang aktif antar masyarakat. Setiap pola hubungan yang terjadi diikat oleh kepercayaan (*trust*), kesaling-pengertian (*mutual understanding*) dan nilai-nilai bersama (*shared value*) yang mengikat anggota kelompok untuk membuat kemungkinan aksi bersama dapat dilakukan secara efisien dan efektif (Hasbullah, 2006).

Karena itu, modal sosial merupakan sesuatu yang penting dalam berinteraksi dan membangun hubungan dalam masyarakat.

Dengan modal sosial yang dimiliki, maka akan terbangun hubungan yang harmonis dan saling membangun untuk kepentingan bersama.

Karenanya, setiap individu harus memiliki modal sosial yang sejalan dengan modal sosial yang ada dalam suatu masyarakat. Meski tidak dapat dipungkiri, kehidupan individualistik semakin merasuki sendi-sendi bermasyarakat di Indonesia, tidak terkecuali masyarakat nelayan. Kebersamaan sudah mulai luntur dan beberapa hal lainnya telah mulai memudar.

Buku ini mengurai dengan baik pergolakan modal sosial yang ada di masyarakat nelayan, yang difokuskan pada masyarakat nelayan Desa Karama, Kabupaten Polman, Sulawesi Barat. Karenanya, Penerbit Pustaka Sawerigading sangat mengapresiasi penerbitan buku-buku semacam ini. Paling tidak realitas modal sosial yang dimiliki sebuah komunitas dapat tersaji baik. Semoga bermanfaat.

**PENERBIT**



## PENGANTAR PENULIS

**A**lhamdulillah, penulis begitu bersyukur dengan terbitnya hasil penelitian ini menjadi sebuah buku yang kini ada di tangan pembaca. Buku ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Karama, Kabupaten Polman, Provinsi Sulawesi Barat yang mengurai secara mendetail geliat kehidupan nelayan dengan berbagai modal sosial (*social capital*) yang hidup dalam masyarakat tersebut.

Modal sosial merupakan hal penting dalam kehidupan bermasyarakat, utamanya dalam membangun hubungan antar individu. Sebab seharusnya, setiap hubungan antar individu dalam masyarakat diikat oleh kepercayaan, saling pengertian dan terdapatnya nilai-nilai bersama. Hal ini akan menimbulkan hubungan yang baik antar individu yang tentunya akan memperkuat tali kebersamaan dalam suatu kelompok masyarakat.

Dengan terbangunnya modal sosial akan memberikan dampak pada kualitas dan kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat. Masyarakat Desa Karama, sebagai masyarakat nelayan, harus mampu mempertahankan dan menguatkan

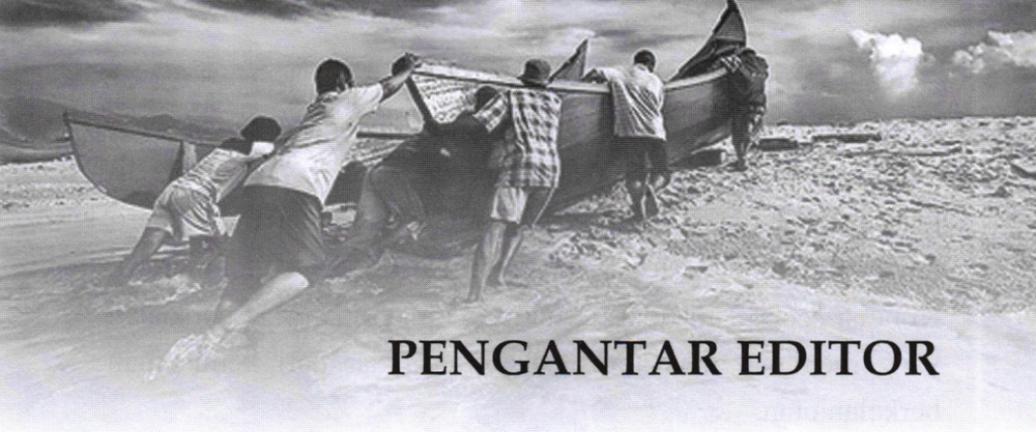
modal sosial yang mereka miliki di tengah-tengah gempuran kehidupan masyarakat kapitalis yang sangat individualis.

Karenanya, dalam buku ini, penulis berusaha menghadirkan potret geliat masyarakat nelayan di Desa Karama dalam menguatkan sendi-sendi masyarakatnya dengan modal sosial yang mereka bangun selama ini secara turun temurun. Modal sosial yang masih hidup dan dipegang teguh setiap individu dalam masyarakat Desa Karama penulis hadirkan dengan berbagai dinamika yang terjadi di dalamnya.

Dengan terbitnya buku ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada siapa saja yang telah banyak membantu, baik materi maupun dukungan moral selama penelitian dan penulisan buku ini. Kepada Pimpinan Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar, penulis juga mengucapkan terima kasih. Demikian pula kepada rekan-rekan yang telah memberikan pinjaman buku-buku. Semoga buku ini bermanfaat.

*Makassar, September 2014*

**HASMAH**



## PENGANTAR EDITOR

**O**rang Mandar merupakan salah satu dari enam suku bangsa di Indonesia yang dijuluki sebagai pelaut ulung. Keenam kelompok masyarakat dimaksud adalah orang Bugis, orang Makassar, orang Buton, orang Bajo, orang Madura, dan orang Mandar itu sendiri. Khusus orang Mandar yang dijuluki sebagai pelaut ulung, tidak terlepas dari berbagai bentuk dukungan yang melatari di antaranya menyangkut lingkungan alamnya yang memiliki potensi pengembangan sumber daya perikanan laut oleh karena wilayah lautnya lebih luas dibanding wilayah daratan. Sedangkan komponen lain yang juga turut menjadi pendukung adalah masyarakatnya yang terbilang kreatif dalam menciptakan karya-karya budaya yang terkait dengan aktivitasnya sebagai pelaut, khususnya yang bermatapencaharian sebagai nelayan. Bahkan hasil-hasil karya budaya masyarakat Mandar menjadi karakteristik dari setiap wilayah persebarannya, seperti yang ditemukan di wilayah Karama yang cukup terkenal dengan aktivitasnya sebagai nelayan pemancing ikan tuna, cakalang dan sejenisnya.

Hanya saja pengolahan sumber daya alam oleh nelayan di

wilayah Mandar pada prinsipnya belum mencapai target yang maksimal. Sebab meski pekerjaan sebagai nelayan sudah ditukuni dari generasi ke generasi, namun belum dapat memberikan kepastian ke arah perbaikan tingkat kesejahteraan mereka. Kondisi seperti ini tidak tertutup kemungkinan ada persoalan yang membuat masyarakat sukar terhindar dari kemiskinan berkelanjutan.

Beberapa fakta menunjukkan bahwa pengolahan sumber daya laut pada kelompok orang yang hidup dan bekerja dengan sifat arogan (monopoli), di mana hasil-hasil laut hanya dinikmatinya sendiri dengan menguras sumber daya laut tanpa memperhitungkan unsur kelestariannya, akan menimbulkan masalah besar bagi kehidupan laut. Dengan kondisi seperti ini tentu ada yang terlupakan dalam mengolah laut yakni rasa kebersamaan dalam memanfaatkan potensi laut dan tidak adanya rasa memiliki untuk menjaga dan memelihara semua potensi laut. Hal itu disebabkan hilangnya energi kolektif dalam masyarakat. Padahal sebuah masalah seharusnya diatasi bersama. Energi kolektif inilah yang merupakan salah satu modal sosial yang harus ada dalam masyarakat.

Modal sosial merupakan sumber daya yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumber daya baru. Sumber daya itu (*resources*) adalah sesuatu yang dapat dipergunakan untuk dikonsumsi, disimpan, dan diinvestasikan. Dan sumber daya yang dapat digunakan untuk investasi disebut sebagai modal. Modal sosial lebih menekankan pada potensi kelompok dan pola-pola hubungan antar individu dalam suatu

kelompok dan antar kelompok dengan ruang perhatian pada jaringan sosial, norma, nilai, dan kepercayaan antar sesama yang lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok. Modal sosial yang berkembang di tengah masyarakat akan menciptakan situasi yang toleran, dan merangsang tumbuhnya empati dan simpati terhadap kelompok masyarakat di luar kelompoknya. Jaringan-jaringan yang memperkuat modal sosial akan memudahkan saluran informasi dan ide-ide dari luar yang merangsang perkembangan kelompok masyarakat, sehingga hasilnya adalah lahirnya masyarakat yang peduli pada berbagai aspek dan dimensi aktivitas kehidupan masyarakat yang saling memberi perhatian dan saling percaya.

Masyarakat nelayan yang berada di daerah pesisir pantai Polewali Mandar (Polman), khususnya yang ditemukan di wilayah Karama, pada dasarnya dikatakan memiliki modal sosial yang relatif kuat. Kondisi seperti ini membawa pengaruh atau mempengaruhi dinamika kehidupan masyarakat nelayan itu sendiri. Dinamika kehidupan masyarakat nelayan itu tampak pada perkembangan teknologi alat tangkap yang selalu disinergikan dengan areal tangkapan.

Teknologi alat tangkap yang dihasilkan atau diciptakan selalu berkembang ke arah yang lebih produktif oleh karena disesuaikan dengan areal tangkapan yang selalu berpindah-pindah karena mengikuti musim, termasuk daerah-daerah tangkapan yang relatif banyak sasaran, dalam hal ini ikan yang menjadi sasaran tangkap utama bagi nelayan pancing. Dinamika kehidupan juga tampak pada terbentuknya organ-

isasi kerja dimana ada yang disebut kelompok punggawa yang terdiri dari dua kategori, yaitu punggawa darat sebagai pemodal dan punggawa laut sebagai pemimpin kelompok kerja. Ada pula yang disebut kelompok sawi yakni nelayan pekerja. Meski demikian di antara kelompok nelayan ini masing-masing memupuk nilai solidaritas, termasuk dengan kelompok orang-orang yang berada di luar jalur organisasi mereka, tetap menjadi bagian dalam kehidupannya.

Dalam kehidupan masyarakat nelayan pada umumnya dan terkhusus pada masyarakat nelayan Mandar di wilayah Karama masih tetap merasa memiliki laut sebagai sumber kehidupan. Mereka juga percaya bahwa laut merupakan wilayah yang memiliki kekuatan misterius. Karenanya, mereka kerap melakukan ritual yang diwariskan hingga generasi sekarang, bahkan masih menjadi bahagian dalam hidup dan kehidupan mereka. Ritual yang umumnya dilaksana erat keterkaitannya dengan posisinya sebagai nelayan yang melihat laut sebagai sebuah ruang yang tidak hanya menyimpan sumber daya kehidupan manusia yang terbilang potensial, tetapi juga laut dipandang sebagai ruang yang menyimpan banyak kemisteriusan. Mereka yakin ketika sifat kemisteriusan tidak diatasi dengan baik, kemungkinan akan menimbulkan sesuatu yang tidak diinginkan. Bahkan bencana yang datang tidak hanya mengena nelayan, tetapi keluarga dan juga dapat memporakporandakan sendi-sendi kehidupan manusia secara menyeluruh.

Karena itu, modal sosial yang berkaitan dengan kehidupan nelayan hingga saat ini masih tetap terpelihara. Sebab apapun

yang datang mempengaruhi terutama di era modern ini, masyarakat setempat tetap melihat modal sosial sebagai aspek kehidupan yang harus dikedepankan. Dalam kehidupan, mereka melihat semangat kebersamaan yang dilandasi berbagai nilai-nilai, aturan atau norma-norma sebagai sesuatu yang sangat penting. Nilai-nilai atau norma-norma, baik yang terbangun dalam keterkaitannya sebagai nelayan yang sudah digeluti dari generasi ke generasi, maupun kebersamaan sebagai kelompok masyarakat biasa yang juga perlu membangun kebersamaan dalam menjaga kestabilan dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. Semua hal tersebut masih dipegang teguh oleh masyarakat di Desa Karama.

*Makassar, September 2014*

**Drs. Syamsul Bahri, M.Si.**



## DAFTAR ISI

<b>Pengantar Penerbit</b> .....	v
<b>Pengantar Penulis</b> .....	vii
<b>Pengantar Editor</b> .....	ix
<b>Daftar Isi</b> .....	xv

### **Bab 1**

<b>Pendahuluan</b> .....	1
--------------------------	---

### **Bab 2**

<b>Kerangka Konseptual Modal Sosial</b> .....	9
A. Pengertian Modal Sosial.....	10
B. Unsur-unsur Pokok Modal Sosial .....	21
C. Tipologi Modal Sosial .....	26
D. Masyarakat Nelayan .....	29
E. Kerangka Kajian .....	31

### **Bab 3**

<b>Kondisi Wilayah Desa Karama</b> .....	43
A. Letak Geografis .....	44
B. Keadaan Musim dan Suhu Udara .....	46
C. Keadaan Penduduk .....	46

D. Sarana dan Prasarana Desa .....	51
E. Keadaan Sosial Budaya .....	53

#### **Bab 4**

<b>Modal Sosial Nelayan Desa Karama .....</b>	<b>61</b>
A. Karakteristik Modal Sosial Nelayan Desa Karama .....	62
1. Interaksi Sosial .....	65
2. Organisasi Nelayan Desa Karama .....	71
B. Kekuatan Modal Sosial dalam Komunitas Nelayan .....	79
1. Modal Sosial Terikat .....	83
2. Modal Sosial yang Menjembatani .....	85
3. Modal Sosial Berhubungan dengan Sifat .....	88

#### **Bab 5**

<b>Pentup .....</b>	<b>91</b>
A. Kesimpulan .....	92
B. Saran .....	93

<b>Bibliografi .....</b>	<b>95</b>
<b>Daftar Informan .....</b>	<b>97</b>
<b>Tentang Penulis .....</b>	<b>98</b>

# Bab 1

## PENDAHULUAN





**K**arama yang menjadi fokus kajian dalam buku ini merupakan sebuah desa yang terletak di pesisir pantai Kecamatan Tinambung Kabupaten Polman, Sulawesi Barat. Sebagai sebuah desa pesisir, masyarakat di daerah ini sebagian besar menggantungkan hidupnya sebagai nelayan. Eksistensi sebagai nelayan telah mengakar kuat dalam budaya mereka yang telah diwariskan secara turun temurun. Karenanya, modal sosial merupakan unsur penting yang dapat memperkuat eksistensi dan kemampuan mereka bertahan di tengah perubahan zaman.

Karakteristik wilayah pesisir Desa Karama sama halnya dengan wilayah-wilayah lain di Indonesia yang merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia, dimana dua pertiga wilayahnya merupakan daerah perairan. Terletak pada garis khatulistiwa, Indonesia mempunyai banyak keistimewaan, yaitu terdapat beragamnya sumber daya hayati dan non hayati. Indonesia mempunyai perairan teritorial dengan luas 3,1 juta km<sup>2</sup>. Selain itu Indonesia juga memiliki hak pengelolaan dan pemanfaatan ikan di zona ekonomi eksklusif (ZEE) dengan luas 2,7 juta km<sup>2</sup>. Dengan demikian, Indonesia dapat

memanfaatkan sumber daya alam hayati dan nonhayati di perairan yang luasnya sekitar 5,8 juta km<sup>2</sup> (Nikijuluw. 2002).

Salah satu sumber daya hayati terbesar yang dimiliki oleh Indonesia adalah sumber daya perikanan yang melimpah. Sumber daya perikanan ini merupakan sumber daya yang memiliki potensi yang besar dalam pembangunan nasional. Akan tetapi, dengan melimpahnya sumber daya perikanan bagi Indonesia ternyata masih belum mampu untuk mensejahterakan masyarakatnya.

Hal inilah yang menjadi pertanyaan besar bagi bangsa Indonesia. Sangat ironis apabila membandingkan antara kekayaan yang melimpah dengan hasil pembangunan yang minim, khususnya di lingkungan masyarakat nelayan. Masih banyak kemiskinan yang terjadi pada masyarakat nelayan, meningkatnya kriminalitas, investasi yang sulit berkembang, serta program-program pemerintah yang berjalan tidak optimal, sehingga seakan-akan pembangunan terasa seperti berjalan di tempat.

Program-program pemerintah yang diperuntukkan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan juga masih belum optimal, baik pada masa pemerintahan Orde Baru sampai saat ini. Seperti pengembangan program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) dan mengalirnya program Bantuan Langsung Tunai (BLT) yang merupakan subsidi atas kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM) yang juga masih belum optimal. Hal ini dikarenakan, pendekatan yang dilakukan lebih bersifat struktural dan mengabaikan variabel-variabel kultural yang sedang dan terus berkembang di masyarakat. Akibatnya, program tersebut mengalami hambatan pada tataran implementasi yang seringkali

tidak diungkapkan oleh pemerintah (Solihin dkk. 2005).

Keinginan pemerintah pusat untuk membangun daerah-daerah, khususnya pesisir sebenarnya tidak pernah surut. Akan tetapi, sangat disayangkan ternyata setiap program-program yang dijalankan banyak menuai hasil yang mengecewakan. Hal itu dikarenakan, pemerintah pusat lebih memfokuskan perhatian terhadap bagaimana cara mengalirkan sumber dana untuk membangun daerah pesisir. Sedangkan bagaimana tahapan sampainya dana ke masyarakat atau bagaimana pengoptimalan dana dari setiap program atau proyek pembangunan pesisir, masih kurang diperhatikan.

Oleh karena itu, saat ini mulailah berkembang perspektif modal sosial yang di dalamnya merupakan komponen kultural bagi kehidupan masyarakat modern. Perspektif ini lebih menekankan kepada kebersamaan dan energi kelompok dalam suatu masyarakat. Unsur-unsur utama yang terkandung dalam modal sosial yakni partisipasi dalam suatu jaringan, *reciprocity* (imbal balik/membantu orang lain), *trust* (rasa saling mempercayai), norma sosial, nilai-nilai serta tindakan yang proaktif (Hasbullah. 2006). Unsur-unsur tersebut tentunya akan mempengaruhi dan menunjang segala aktivitas dari suatu masyarakat, khususnya dalam implementasi pembangunan.

Di dunia perikanan misalnya, masyarakat nelayan masih banyak yang hidup di bawah garis kemiskinan. Salah satu penyebabnya, karena akses antara masyarakat nelayan dengan pemerintah masih sangat dibatasi dengan jaringan yang minim atau ketidakberdayaan mereka untuk melobi pemerintah.

Mungkin juga dipengaruhi oleh *trust* (rasa saling mempercayai) di antara para nelayan yang sudah mulai luntur, sehingga memicu terjadinya tindakan yang bersifat individualistik. Tentunya hal ini akan melemahkan unsur kebersamaan untuk mencapai tujuan dan kemajuan bersama, serta faktor kultural lainnya. Padahal, adanya kebersamaan itu amat diperlukan sebagai salah satu obat penawar kurang-berhasilan pemerintah dalam mengatasi ketidakmampuan dan kemiskinan (Ritonga. 2007).

Pembangunan perikanan sebagai bagian integral dari pembangunan nasional diarahkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia perikanan dan pendapatan nelayan/pembudidaya ikan. Hal ini dilakukan melalui optimalisasi pemanfaatan sumber daya perikanan dengan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi, menyediakan kebutuhan protein hewani, menyediakan lapangan kerja, meningkatkan devisa negara melalui penyediaan ekspor, serta mementingkan kelestarian sumber daya perikanan dan lingkungan hidup.

Adapun misi pembangunan dalam Undang-Undang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJP) tahun 2005 - 2025, yaitu: (1) mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila, (2) mewujudkan bangsa yang berdaya saing, (3) mewujudkan masyarakat demokratis berlandaskan hukum, (4) mewujudkan Indonesia aman, damai dan bersatu, (5) mewujudkan pemerataan pembangunan dan berkeadilan, (6) mewujudkan Indonesia asri dan lestari, (7) mewujudkan Indonesia menjadi negara kepulauan yang mandiri, maju, kuat dan berbasiskan kepentingan nasional

dan (8) mewujudkan Indonesia berperan penting dalam pergaulan dunia internasional. Berdasarkan GBHN 2000 dan RPJP itulah, implementasi program pemerintah perlu didukung, khususnya dengan cara memperkuat tatanan modal sosial di dalam masyarakat nelayan agar dapat mempercepat laju pembangunan.

Terjadinya kelambatan pembangunan pada masyarakat nelayan di berbagai daerah di Indonesia perlu ditelaah lebih lanjut. Khususnya masyarakat nelayan di daerah Polman, dimana komunitas nelayan di sana mempunyai permasalahan yang kompleks. Beragamnya program-program pemerintah yang terus dilancarkan untuk daerah tersebut masih saja belum terlihat hasilnya.

Dalam hal ini, DKP (Departemen Kelautan dan Perikanan) sudah berupaya untuk mengadakan bermacam-macam program pemberdayaan. Pembangunan perikanan di Kabupaten Polman merupakan bagian dari pembangunan daerah sesuai dengan pola dasar pembangunan perikanan Provinsi Sulawesi Barat, serta pembangunan perikanan secara keseluruhan. Prasarana perikanan yang baik dan memadai merupakan salah satu pendukung pembangunan subsektor perikanan di Kabupaten Polman. Dengan demikian akan memberikan kemudahan-kemudahan bagi nelayan untuk melaksanakan kegiatan usaha yang akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya.

Oleh karena itu, penting untuk menganalisis modal sosial masyarakat pesisir dalam menunjang pembangunan perikanan, khususnya terhadap kemiskinan nelayan, di samping adanya suplai melalui program-program yang terus digulirkan pemerintah. Hal-hal yang berkaitan dengan interaksi dalam

masyarakat, seperti yang sering ditunjukkan akhir-akhir ini tentang keadaan masyarakat, nampak cukup miris. Hal ini terlihat dari faktor kultural yang mulai menunjukkan indikasi melemah, dimana semangat gotong royong perlahan menghilang, kebersamaan yang menjadi "individualistik", keengganan untuk berpartisipasi, bergaul dan sebagainya.

Desa Karama merupakan salah satu daerah pesisir yang sebagian besar masyarakatnya hidup sebagai nelayan. Proses-proses yang terjadi dalam kegiatan sehari-hari masyarakatnya cukup kompleks. Masyarakat nelayan yang tinggal di daerah ini banyak yang masih berada di bawah garis kemiskinan. Hal itu terlihat dari rumah-rumah yang kurang layak dan masih belum memperhatikan sanitasi atau kebersihan lingkungannya yang memadai.

Karenanya, sisi implementasi program-program pemerintah yang berada di daerah Desa Karama perlu diungkap lebih dalam, khususnya yang berhubungan dengan aspek *culture* yaitu modal sosial. Hal ini cukup penting, karena faktor-faktor keberhasilan suatu pembangunan tidak semata-mata karena faktor struktural saja. Modal sosial yang ada, seperti *trust* (rasa saling percaya) antar masyarakat saja sudah secara nyata memberikan gambaran bahwa masyarakat dengan tingkat *trust* yang tinggi, maka mereka akan merasa nyaman berada di lingkungannya. Selain itu, percaya kepada setiap orang, organisasi/perkumpulan dan sebagainya merupakan hal yang sangat mendukung bagi pembangunan sebuah wilayah.

Francis Fukuyama (1995, 2002) diacu dalam Hasbullah (2006) menempatkan Jepang sebagai negara yang memiliki *high-trust*. Kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh Jepang

menurutnya tidak terlepas dari tingginya rasa saling mempercayai pada setiap individu masyarakat. Di samping dimensi kepercayaan, masyarakat Jepang juga sangat dikenal di seluruh dunia sebagai masyarakat yang sangat kuat kecenderungannya untuk hidup berkelompok dalam suatu asosiasi.

Persoalan yang dihadapi Indonesia adalah lambannya perkembangan bangsa ini menuju masyarakat yang kuat, modern, produktif, kompetitif dan terbebas dari kemiskinan. Kebijakan pembangunan di berbagai sektor telah dilakukan dan dengan semangat yang cukup tinggi. Namun hasilnya, lebih banyak menemui kendala dan dalam beberapa hal mengalami kegagalan dibanding keberhasilan. Hal ini kuat dugaan, berkaitan dengan belum tertariknya berbagai pihak pada dimensi sosio-kultural sebagai bagian yang menentukan kegagalan atau keberhasilan pembangunan (Hasbullah, 2006).

Terlebih lagi di kalangan masyarakat nelayan, dimana kondisinya sebagian besar cukup menyedihkan. Luasnya pembahasan mengenai aspek modal sosial yang ada, maka buku ini hanya akan mengulas bagaimana karakteristik modal sosial pada masyarakat nelayan di Karama, Polman dan sejauh mana peranan modal sosial pada masyarakat nelayan Desa Karama.

Karenanya, diharapkan buku ini mampu mengungkap seberapa besar faktor kultural (dalam hal ini modal sosial) akan mempengaruhi suatu kinerja dalam upaya pembangunan. Tentunya diharapkan akan berdampak pada adanya proses pengentasan kemiskinan yang lebih nampak dan berefek positif bagi masyarakat.

## Bab 2

# KERANGKA KONSEPTUAL MODAL SOSIAL





## A. PENGERTIAN MODAL SOSIAL

**S**osial capital atau modal sosial secara sederhana bisa didefinisikan sebagai serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerjasama di antara mereka (Fukuyama, 2002). Diacu dalam Hasbullah (2006) memberikan pengertian bahwa modal sosial sebagai stok dari hubungan yang aktif antar masyarakat. Setiap pola hubungan yang terjadi diikat oleh kepercayaan (*trust*), kesaling pengertian (*mutual understanding*) dan nilai-nilai bersama (*shared value*) yang mengikat anggota kelompok untuk membuat kemungkinan aksi bersama dapat dilakukan secara efisien dan efektif.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa modal sosial merupakan salah satu elemen penting di dalam kehidupan. Beberapa unsur pembentuknya di dalam kehidupan bersosial, menjadi titik balik dari berbagai aktivitas interaksi baik di dalam suatu masyarakat itu sendiri, asosiasi-asosiasi dan sebagainya. Modal sosial, khususnya pada masyarakat pe-

sisir merupakan suatu refleksi dari seberapa besar efek modal sosial mempengaruhi interaksi di dalam kehidupan mereka. Semakin besar eksternalitas positif yang ditimbulkan, maka akan semakin baik pula dampak yang akan terjadi.

Masyarakat saat ini sebagian besar banyak yang sudah mulai luntur tingkat kebersamaannya. Interaksi yang terjadi di dalamnya sudah kurang mencerminkan budaya kebersamaan (walaupun tidak semuanya). Dahulu, sering diadakan acara seperti gotong royong, arisan dan sebagainya yang tujuannya adalah mengikat tali silaturahmi. Begitu pula dengan masyarakat pesisir, mungkin masih banyak lagi komponen positif dari modal sosial yang saat ini telah luntur.

Sementara itu, Bank Dunia (1999) diacu dalam Hasbullah (2002) mendefinisikan modal sosial sebagai sesuatu yang merujuk ke dimensi institusional, hubungan yang tercipta dan norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat. Modal sosial bukan sekedar deretan jumlah institusi atau kelompok yang menopang (*underpinning*) kehidupan sosial, melainkan dengan spektrum yang lebih luas, yaitu sebagai perekat (*social glue*) yang menjaga kesatuan anggota kelompok secara bersama-sama. Dengan demikian, saat ini penting sekali adanya asosiasi-asosiasi untuk membentuk kebersamaan yang ada.

Akan tetapi tidak hanya sekedar itu saja, di samping adanya asosiasi, perlu juga ditanamkan modal sosial seperti yang dijelaskan di atas. Dimana dimensi modal sosial yang memang merupakan kultur positif tetap dipertahankan. Saat ini,

kebanyakan masyarakat terbawa arus "individualistik" dalam berbagai aktivitas kehidupannya. Masyarakat pesisir yang berada di Karama dapat dijadikan contoh mengenai aktivitas masyarakat dan nelayannya.

Umumnya masyarakat pesisir di Indonesia tidak jauh berbeda antara satu daerah dengan yang lainnya (dipandang dari banyak faktor, seperti pendidikan, sanitasi lingkungan, kapal, alat tangkap yang digunakan dan sebagainya). Aktivitas yang dilakukan oleh masyarakatnya cukup kompleks. Oleh karena itu, penting untuk mencermati berbagai informasi yang mendalam dari kehidupannya khususnya dalam hal interaksi dan aktivitas nelayannya. Hal ini akan diteliti lebih lanjut, karena dengan adanya modal sosial dengan lebih banyak eksternalitas positif, maka secara otomatis bisa disimpulkan masyarakat tersebut sudah mempunyai tingkatan modal sosial yang tinggi, yang nantinya akan menjadi perekat (*social glue*) yang menjaga kesatuan anggota kelompok secara bersama-sama.

Wafa (2003) yang telah melakukan pengkajian partisipatoris di Chicago, mendefinisikan *social capital* berdasarkan fungsinya, yaitu aspek-aspek struktur sosial dimana aktor dapat menggunakan sebagai sumber daya untuk mencapai kepentingannya. Aspek-aspek struktur sosial yang dimaksud mengarah pada keterlibatan kewajiban dan harapan, saluran informasi, norma-norma dan sanksi efektif yang dapat mendukung hubungan antar manusia.

Nilai-nilai dan norma-norma itu pada dirinya sendiri tidak menghasilkan *social capital*, karena nilai-nilai itu mungkin

merupakan nilai yang salah (Fukuyama. 2002). Jadi, seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa modal sosial bukan sekedar kumpulan suatu elemen penting dalam interaksi sosial, tetapi lebih dari itu. Elemen-elemen pembentuk modal sosial di dalam suatu masyarakat juga harus merupakan unsur pembentuk yang menghasilkan eksternalitas positif. Karenanya, penting untuk memunculkan elemen modal sosial di dalam masyarakat.

Cullen (2001), modal sosial juga dapat memfasilitasi pertemuan antara tujuan ekonomi, sosial dan ekologi serta pengaruhnya antar mereka. Semakin tinggi modal sosial yang ada, maka akan semakin kuat juga pengaruhnya terhadap pertumbuhan nilai ekonomi, sosial dan ekologinya. Demikian pula sebaiknya.

Modal sosial adalah suatu keadaan yang membuat masyarakat atau sekelompok orang bergerak untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial beserta komponen-komponennya menjadi perekat yang akan menjaga kesatuan anggota kelompok. Modal yang satu ini penting diwujudkan dalam bentuk gerakan bersama, dalam konteks hubungan antar-individu dalam komunitas, lembaga, asosiasi, kelompok, tim dan sejenisnya. Di dalam prosesnya, gerakan itu ditopang oleh nilai dan norma yang khas, yaitu *trust*, saling memberi dan menerima, toleransi, penghargaan, partisipasi, kerja sama dan proaktif. Terdapat pula nilai-nilai positif yang saling mengikat dan menjadi penentu kualitas dan energi sosial yang dihasilkan agar dapat membawa kemajuan bersama. Pengikatan inilah yang menyatukan setiap anggota kelompok dan memberi aksi bersama yang dilakukan secara efisien dan efektif

Secara lebih komprehensif modal sosial adalah kemampuan masyarakat untuk melakukan asosiasi satu sama lain dan selanjutnya menjadi kekuatan yang sangat penting, bukan hanya bagi kehidupan ekonomi, tetapi juga bagi setiap aspek eksistensi sosial yang lain. Modal sosial juga adalah sejenis perekat sosial yang memfasilitasi tindakan di tingkat masyarakat yang pada gilirannya, memungkinkan berbagai manfaat bagi kegiatan sosial kemasyarakatan. Fukuyama (2002) mendefinisikan modal sosial sebagai serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerjasama di antara mereka.

Sejalan dengan Fukuyama (2002), mendefinisikan modal sosial sebagai hubungan-hubungan yang tercipta dan norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat dalam spektrum yang luas, yaitu sebagai perekat sosial (*social glue*) yang menjaga kesatuan anggota kelompok secara bersama-sama. Pada jalur yang sama, modal sosial sebagai serangkaian nilai-nilai atau norma-norma yang diwujudkan dalam perilaku yang dapat mendorong kemampuan dan kapabilitas untuk bekerjasama dan berkoordinasi untuk menghasilkan kontribusi besar terhadap keberlanjutan produktivitas.

Definisi modal sosial muncul dari perbedaan tingkat analisis yang menjadi fokus para periset. Yang memiliki fokus pada tingkat analisis makro, membagi modal sosial menjadi beberapa dimensi yang meliputi: 1). Karakteristik kelompok, 2). Norma yang mengikat, 3). Kebersamaan, 4). Pergaulan sehari-hari, 5). Hubungan dalam network, 6). Kesukarelaan dan kepercayaan. Di

sisi lain, berfokus pada tingkat analisis individu yang menyusun dimensi modal sosial menjadi tiga dimensi, yaitu:

### **1. Dimensi struktural**

Dimensi struktural merupakan sebuah pola hubungan antar orang dan interaksi sosial yang ada dalam organisasi. Modal sosial struktural sebagai keseluruhan bentuk dari hubungan antar pelaku-pelaku sosial. Dimensi struktural menyangkut kedekatan dan adanya hubungan antar anggota jaringan kerja, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dimensi struktural memiliki makna bahwa posisi seseorang dalam struktur interaksi akan memberinya keuntungan tertentu. Dengan demikian, seseorang yang memiliki interaksi yang baik dengan rekan kerjanya tentu akan dapat bersinergi dengan lebih baik.

Adanya interaksi yang baik akan sangat kondusif untuk terjalinnya kerjasama yang baik antar anggota organisasi. Interaksi yang baik akan mengakibatkan intensitas hubungan kerja yang semakin baik dan menumbuhkan kedekatan antar anggota. Dengan demikian, seseorang akan lebih mudah mendapatkan bantuan dan dukungan dari rekan kerjanya. Misalnya, seseorang akan bisa saling mengakses sumber daya dan informasi dengan sesama rekan kerja. Hal ini akan memperlancar proses kerja anggota organisasi, yang akan membuat anggota organisasi tersebut bersinergi dengan lebih baik. Dimensi ini juga menjelaskan model hubungan, seperti pengukuran keeratan, hubungan, hirarki, dan organisasi yang sesuai.

## **2. Dimensi Relasional**

Dimensi relasional merupakan aset yang diciptakan dan tumbuh dalam hubungan antar anggota organisasi yang mencakup kepercayaan, kelayakan dipercayakan, norma dan sanksi, kewajiban dan harapan, identitas, dan identifikasi. Kepercayaan adalah atribut yang melekat dalam suatu hubungan. Kelayakan dipercaya merupakan atribut yang melekat pada individu yang terlibat dalam hubungan tersebut. Makin tinggi tingkat kepercayaan antar rekan kerja dalam suatu organisasi, orang-orang dalam organisasi tersebut dikatakan memiliki tingkat kelayakan dipercaya yang tinggi.

Dalam kondisi saling mempercayai yang tinggi, orang akan lebih mampu bekerja dengan lebih baik dalam suatu pertukaran sosial dalam bentuk kerja sama dengan orang lain. Dengan demikian, dimensi relasional juga akan mempengaruhi proses kerja seseorang, sehingga akan membuat orang bekerja dengan lebih baik. Dimensi relasional mencakup pertukaran antar individu, rekan-rekan kerja yang saling mengenal atau saling bertukar pendapat. Dengan kata lain, dimensi relasional lebih merujuk pada sifat hubungan (misalnya rasa hormat, saling menghargai, dan persahabatan) yang menentukan perilaku anggota jaringannya.

## **3. Dimensi Kognitif**

Dimensi kognitif merupakan sumber daya yang memberikan representasi dan interpretasi bersama, serta menjadi sistem makna antar pihak dalam organisasi. Dimensi ketiga

ini sebagai bahasa bersama (*shared languages*), berbagi cerita (*shared narratives*) dan visi bersama (*shared vision*) yang memberikan pemahaman tentang tujuan kolektif dan cara bertindak dalam suatu sistem sosial.

Bahasa bersama (*shared languages*) akan tampak pada penggunaan kata-kata tertentu sebagai kata-kata (istilah-istilah) yang dipahami bersama dalam komunikasi antar anggota organisasi. Berbagi cerita (*shared narratives*) akan tampak jika anggota organisasi seringkali menceritakan hal-hal yang sama dalam bentuk “mitos organisasi” ataupun tentang hal-hal yang terjadi dalam kehidupan kerja mereka. Jika ada bahasa bersama (*shared languages*) dan berbagi cerita (*shared narratives*), komunikasi antara anggota akan lebih baik dan terbuka.

Bahasa bersama (*shared languages*) dan berbagi cerita (*shared narratives*) juga akan mempengaruhi persepsi anggota organisasi. Bahasa bersama (*shared languages*) dan berbagi cerita (*shared narratives*) akan menciptakan persepsi yang sama antar anggota organisasi yang akan mempercepat proses komunikasi untuk menunjang kinerja.

Umumnya dimensi kognitif dalam bentuk bahasa bersama (*shared languages*) dan berbagi cerita (*shared narratives*) akan mengarah ke pemahaman yang sama tentang tujuan organisasi (visi bersama). Jika anggota organisasi memiliki pemahaman yang sama tentang tujuan organisasi mereka akan bisa bekerja dengan lebih baik.

Selanjutnya, besar atau kecilnya modal sosial yang me-

lekat di dalam suatu masyarakat itu sendiri dapat diukur, apakah masyarakat itu memiliki modal sosial yang minimum, rendah, sedang atau tinggi. Uphoff diacu dalam Lenggono (2004) menjelaskan kontinum modal sosial tersebut (Tabel 1).

**Tabel 1. Kontinum Modal Sosial**

	Tingkat Modal Sosial		
Minimum	Rendah	Sedang	Tinggi
Tidak mementingkan kesejahteraan orang lain; memaksimalkan kepentingan sendiri dengan mengorbankan kepentingan orang lain	Hanya mengutamakan kesejahteraan sendiri; kerjasama terjadi sejauh bisa menguntungkan diri sendiri	Komitmen terhadap upaya bersama; kerjasama terjadi bila juga memberi keuntungan pada orang lain	Komitmen terhadap kesejahteraan orang lain; kerjasama tidak terbatas pada kemanfaatan sendiri, tetapi juga kebaikan bersama
<b>Nilai-nilai:</b>			
Hanya menghargai kebesaran diri sendiri	Efisiensi kerjasama	Efektifitas kerjasama	<i>Altruisme</i> dipandang sebagai hal yang baik

<b>Isu-isu pokok:</b>			
<p><u>Selfishness</u> :</p> <p>Bagaimana sifat seperti ini bisa dicegah agar tidak merusak masyarakat secara keseluruhan</p>	<p><u>Biaya transaksi:</u></p> <p>Bagaimana biaya ini bisa dikurangi untuk meningkatkan manfaat bersih bagi masing-masing orang</p>	<p><u>Tindakan kolektif</u> :</p> <p>Bagaimana kerjasama (penghimpunan sumber daya) bisa berhasil dan berkelanjutan</p>	<p><u>Pengorbanan diri</u> :</p> <p>Sejauhmana hal-hal seperti patriotisme dan pengorbanaan demi fanatisme agama perlu dilakukan</p>
<b>Strategi:</b>			
<p>Jalan sendiri</p>	<p>Kerjasama taktis</p>	<p>Kerjasama strategis</p>	<p>Bergabung atau melartutkan kepentingan individu</p>
<b>Kepentingan bersama:</b>			
<p>Tidak jadi pertimbangan</p>	<p>Instrumental</p>	<p>Institusional</p>	<p>Transendental</p>

<b>Pilihan :</b>			
<u>Keluar</u> bila tidak puas	<u>Bersuara</u> , berusaha untuk memperbaiki syarat pertukaran	<u>Bersuara</u> , mencoba memperbaiki keseluruhan produktivitas	<u>Setia</u> , menerima apapun jika hal itu baik untuk kepentingan bersama secara keseluruhan
<b>Teori permainan:</b>			
<u>Zero-sum :</u> Tapi apabila kompetisi tanpa adanya hambatan, pilihan akan menghasilkan <i>negative-sum</i>	<u>Zero-sum :</u> Pertukaran yang memaksimalkan keuntungan sendiri bisa menghasilkan <i>positive-sum</i>	<u>Positive-sum :</u> Ditujukan untuk memaksimalkan kepentingan sendiri dan kepentingan untuk mendapatkan manfaat bersama	<u>Positive-sum :</u> Ditujukan untuk memaksimalkan kepentingan <i>bersama</i> dengan mengesampingkan kepentingan sendiri
<b>Fungsi utilitas:</b>			

<u>Independen</u> , penekanan diberikan bagi utilitas sendiri	<u>Independen</u> , dengan utili- tas bagi diri sendiri diper- besar melalui kerjasama	<u>Interdependen</u> <u>positif</u> , dengan seba- gian penekan- an diberikan bagi keman- faatan orang lain	<u>Interdependen</u> <u>positif</u> , dengan le- bih banyak penekanan diberikan bagi ke- manfaatn orang lain d a r i p a d a keuntungan diri sendiri
---	---	--	---

Sumber : Uphoff dalam Lenggono (2004)

## B. UNSUR-UNSUR POKOK MODAL SOSIAL

Di dalam suatu masyarakat, ternyata mempunyai unsur-unsur pokok modal sosial yang kemudian akan menghasilkan seberapa besar kemampuan masyarakat atau asosiasi itu untuk bekerja sama membangun suatu jaringan untuk mencapai tujuan bersama. Dijelaskan dalam Hasbullah (2006) unsur-unsur pokok itu terdiri dari:

### 1. Partisipasi dalam Suatu Jaringan

Modal sosial tidak dibangun hanya oleh satu individu, melainkan akan terletak pada kecenderungan yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai yang melekat. Modal sosial akan kuat

tergantung pada kapasitas yang ada dalam kelompok masyarakat untuk membangun sejumlah asosiasi berikut membangun jaringannya. Salah satu kunci keberhasilan membangun modal sosial terletak pula pada kemampuan sekelompok orang dalam suatu asosiasi atau perkumpulan dalam melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial.

## 2. Reciprocity

Modal sosial selalu diwarnai oleh kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri. Pola pertukaran ini bukanlah sesuatu yang dilakukan secara resiprokal seketika seperti dalam proses jual beli. Akan tetapi merupakan suatu kombinasi jangka pendek dan jangka panjang dalam nuansa *altruism* (semangat untuk membantu dan mementingkan kepentingan orang lain). Seseorang atau banyak orang dari suatu kelompok memiliki semangat membantu yang lain tanpa mengharap imbalan seketika.

Dalam konsep Islam, semangat seperti ini disebut keikhlasan. Semangat untuk membantu bagi keuntungan orang lain. Imbalannya tidak diharapkan seketika dan tanpa batas waktu tertentu. Pada masyarakat dan pada kelompok-kelompok sosial yang terbentuk, yang di dalamnya memiliki bobot resiprositas kuat akan melahirkan suatu masyarakat yang memiliki tingkat modal sosial yang tinggi. Ini juga akan terefleksikan dengan tingkat kepedulian sosial yang tinggi, saling membantu dan saling memperhatikan.

Pada masyarakat yang demikian, kemiskinan akan lebih

memungkinkan, dan kemungkinan lebih mudah diatasi. Begitu juga dengan problema sosial lainnya akan dapat diminimalkan. Keuntungan lain, masyarakat tersebut akan lebih mudah membangun diri, kelompok dan lingkungan sosial dan fisik mereka secara mengagumkan.

### **3. Kepercayaan**

Rasa percaya (mempercayai) adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung. Paling tidak, yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya. Dalam pandangan Fukuyama (2002), *trust* adalah sikap saling mempercayai di masyarakat yang memungkinkan masyarakat tersebut bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial.

### **4. Norma Sosial**

Norma sosial akan sangat berperan dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat. Pengertian norma itu sendiri adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Norma-norma ini biasanya ter-institusionalisasi dan mengandung sanksi sosial yang dapat mencegah individu berbuat sesuatu yang menyimpang dari kebiasaan yang berlaku di masyarakatnya. Aturan-aturan kolektif

tersebut biasanya tidak tertulis, tapi dipahami oleh setiap anggota masyarakatnya dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial.

## **5. Nilai-nilai**

Nilai adalah sesuatu ide yang telah turun-temurun dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat. Misalnya, nilai harmoni, prestasi, kerja keras, kompetisi dan lainnya merupakan contoh-contoh nilai yang sangat umum dikenal dalam kehidupan masyarakat.

Nilai senantiasa memiliki kandungan konsekuensi yang ambivalen. Nilai harmoni misalnya, yang oleh banyak pihak dianggap sebagai pemicu banyak keindahan dan kerukunan hubungan sosial yang tercipta, tetapi di sisi lain dipercaya pula untuk senantiasa menghasilkan suatu kenyataan yang menghalangi kompetisi dan produktifitas. Pada kelompok masyarakat yang mengutamakan nilai-nilai harmoni biasanya akan senantiasa ditandai oleh suatu suasana yang rukun, indah, terutama dalam kaitannya dengan diskusi pemecahan masalah misalnya, tidak produktif.

Modal sosial yang kuat juga sangat ditentukan oleh konfigurasi nilai yang tercipta pada suatu kelompok masyarakat. Jika suatu kelompok memberi bobot tinggi pada nilai-nilai kompetisi, pencapaian, dan kejujuran, maka kelompok masyarakat tersebut cenderung jauh lebih cepat berkembang dan maju dibandingkan pada kelompok masyarakat yang senantiasa

sa menghindari keterus-terangan, kompetisi dan pencapaian.

## 6. Tindakan yang Proaktif

Salah satu unsur penting modal sosial adalah keinginan yang kuat dari para anggota kelompok untuk tidak saja berpartisipasi, tetapi senantiasa mencari jalan bagi keterlibatan mereka dalam suatu kegiatan masyarakat. Ide dasar dari *premise* ini bahwa seseorang atau kelompok senantiasa kreatif dan aktif. Mereka melibatkan diri dan mencari kesempatan-kesempatan yang dapat memperkaya, tidak saja dari sisi material, tetapi juga kekayaan hubungan-hubungan sosial dan menguntungkan kelompok, tanpa merugikan orang lain, secara bersama-sama. Mereka cenderung tidak menyukai bantuan-bantuan yang sifatnya dilayani, melainkan lebih memberi pilihan untuk lebih banyak melayani secara proaktif.

## 7. Sumber-sumber Modal Sosial

Wafa (2003) menjelaskan mengenai sumber-sumber *so-sial kapital*:

- *Value introjection*, merupakan tanggung jawab individu yang memaksa individu untuk berperilaku sesuai dengan perilaku kolektif yang dirujuk. Kelompok mempunyai pengaruh yang sangat besar untuk mengatur anggota kelompoknya.

- *The dynamic of group affiliation*, berbeda dengan tipe pertama, tipe ini individu tidak diharapkan berperilaku sesuai

dengan moralitas kelompok, tetapi lebih bersifat sukarela atau melalui pertukaran timbal balik individu. Individu bertindak karena adanya prakarsa yang setara dan adil, sehingga menimbulkan saling ketergantungan atau saling membutuhkan.

- ***Bounded solidarity***, yakni berbagai keadaan situasional yang melandasi orientasi perilaku anggota kelompok atau merupakan reaksi situasional sekelompok orang atas kondisi yang mereka hadapi. Kondisi yang memaksa individu untuk berperilaku yang menimbulkan rasa kebersamaan atau solidaritas di antara individu.

- - ***Enforceable trust***, yakni sumber *sosial kapital* yang terkait dengan pembedaan klasik antara rasional dan formal dalam transaksi pasar dengan kata lain bahwa individu akan cenderung memenuhi ekspektasi kelompok jika dianggap bermanfaat baginya.

## C. TIPOLOGI MODAL SOSIAL

Tipologi modal sosial dibagi dalam tiga jenis yaitu, *bonding social capital* (Modal sosial terikat), *bridging social capital* (Modal sosial yang menjembatani) dan *linking social capital* (Modal sosial yang berhubungan dengan sifat).

### 1. Modal Sosial Terikat

Modal sosial terikat cenderung bersifat eksklusif. Apa yang menjadi karakteristik dasar yang melekat pada tipologi

ini, sekaligus sebagai ciri khasnya, yaitu baik kelompok maupun anggota kelompok, dalam konteks ide, relasi dan perhatian, lebih berorientasi ke dalam dibandingkan berorientasi ke luar. Ragam masyarakat atau individu yang menjadi anggota kelompok ini umumnya homogenius. Misalnya, seluruh anggota kelompok berasal dari suku yang sama. Apa yang menjadi perhatian terfokus pada upaya menjaga nilai-nilai yang turun-temurun telah diakui dan dijalankan sebagai bagian dari tata prilaku dan prilaku moral dari suku atau entitas sosial tersebut. Mereka cenderung konservatif dan lebih mengutamakan *solidarity making* daripada hal-hal yang lebih nyata untuk membangun diri dan kelompok sesuai dengan tuntutan nilai-nilai dan norma masyarakat yang lebih terbuka (Hasbullah. 2006).

## **2. Modal Sosial yang Menjembatani**

Bentuk modal sosial ini atau biasa juga disebut bentuk modern dari suatu pengelompokan, group, asosiasi atau masyarakat. Prinsip-prinsip pengorganisasian yang dianut didasarkan pada prinsip-prinsip universal tentang persamaan dan kemanusiaan, terbuka dan mandiri.

Prinsip *pertama* yaitu persamaan, bahwa setiap anggota dalam suatu kelompok memiliki hak-hak dan kewajiban yang sama. *Kedua*, adalah kebebasan, bahwasanya setiap anggota kelompok bebas berbicara, mengemukakan pendapat dan ide yang dapat mengembangkan kelompok tersebut. *Ketiga*, adalah kemajemukan dan humanitarian. Bahwa nilai-nilai

kemanusiaan, penghormatan terhadap hak asasi setiap anggota dan orang lain merupakan prinsip-prinsip dasar dalam pengembangan asosiasi, grup, kelompok atau suatu masyarakat tertentu. Dengan sikap yang *outward looking* memungkinkan untuk menjalin koneksi dan jaringan kerja yang saling menguntungkan dengan asosiasi atau kelompok di luar kelompoknya (Hasbullah. 2006).

**Tabel 2. Social Capital: Bonding and Bridging**  
(Hasbullah. 2006)

<b>Bonding</b>	<b>Bridging</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terikat/ketat, jaringan yang eksklusif</li> <li>- Pembedaan yang kuat antara "orang kami" dan orang luar</li> <li>- Hanya ada satu alternatif jawaban</li> <li>- Sulit menerima arus perubahan</li> <li>- Kurang akomodatif terhadap pihak luar</li> <li>- Mengutamakan kepentingan kelompok</li> <li>- Mengutamakan solidaritas kelompok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Terbuka</li> <li>Memiliki jaringan yang fleksibel</li> <li>Toleran</li> <li>Memungkinkan untuk memiliki banyak alternatif jawaban dan penyelesaian masalah</li> <li>Akomodatif untuk menerima perubahan</li> <li>Cenderung memiliki sikap yang altruistik, humanitaristik dan universal</li> </ul>

### 3. Modal Sosial yang Berhubungan Sifat

Modal sosial berhubungan dengan sifat dan luas hubungan vertikal di antara kelompok orang yang mempunyai saluran terbuka untuk akses sumber daya dan kekuasaan dengan siapa saja. Demikian pula dengan hubungan antara pemerintah dan komunitas, termasuk di dalam *linking social capital*. Sektor umum (seperti negara dan institusinya) adalah pusat untuk kegunaan dan kesejahteraan masyarakat (Cullen. 2001).

#### D. MASYARAKAT NELAYAN

Dalam buku ini, masyarakat yang menjadi sasaran adalah masyarakat nelayan. Pengertian masyarakat itu sendiri menurut Horton diacu dalam Satria (2002) adalah sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, cukup lama hidup bersama, mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan sebagian besar kegiatannya di dalam kelompok tersebut. Kemudian menurut Redfield, diacu dalam Satria (2002), membuat suatu kontinum peradaban masyarakat, sehingga dibagi menjadi 4 komunitas, yaitu kota, kota kecil, desa petani dan desa terisolasi. Proses transformasi dari desa ke kota ditandai dengan : (1) kendurnya ikatan adat istiadat, (2) sekularisasi, dan (3) individualisasi.

Adapun pengertian nelayan menurut Ditjen Perikanan, diacu dalam Satria (2002) adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan/bintang air lainnya/tanaman air. Selanjutnya diklasifikasikan ne-

layan berdasarkan waktu yang digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan /pemeliharaan, yaitu:

1. Nelayan/petani ikan penuh adalah orang yang seluruh waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan/pemeliharaan ikan/binatang air lainnya/ tanaman air.
2. Nelayan/petani ikan sambilan utama adalah orang yang sebagian besar waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan/pemeliharaan ikan/binatang air lainnya/ tanaman air.
3. Nelayan/petani ikan sambilan tambahan adalah orang yang sebagian kecil waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan penangkapan/ pemeliharaan ikan/binatang air lainnya/ tanaman air.

Berdasarkan kapasitas teknologi (alat tangkap dan armada), orientasi pasar dan karakteristik hubungan produksi, keberadaan nelayan dapat dibagi menjadi:

1. Nelayan tradisional yang biasanya lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri, menggunakan alat tangkap tradisional dayung atau sampan tidak bermotor dan masih melibatkan anggota keluarga sebagai tenaga kerja utama,

2. teknologi penangkapan lebih maju seperti motor tempel atau kapal motor, daya tangkap lebih besar, sudah mulai berorientasi pasar dan tenaga kerja/ABK meluas tidak hanya keluarga, berorientasi pada peningkatan keuntungan, skala usaha besar, jumlah tenaga kerja banyak dari ABK hingga manajer,
3. teknologi lebih modern dan kapasitas teknologi dan armada yang maju, berorientasi pada *profit-oriented*, melibatkan ABK dengan organisasi kerja yang kompleks.

## E. KERANGKA KAJIAN

Kajian ini menempatkan komunitas nelayan sebagai objek dan fokus, dimana individu/warga nelayan khususnya kepala keluarga menjadi unit analisis. Komunitas nelayan yang dimaksudkan disini adalah yang komunitas Kampung Nelayan Karama Kecamatan Tinambung Polman, Sulawesi Barat yang menjadi lokasi penelitian.

Modal sosial yang dimiliki oleh komunitas nelayan merupakan *variable bebas (independent variable)* yang sifatnya mengarahkan dan akan dieksplorasi kekuatan dan kinerja serta perbedaan modal sosial pada kedua komunitas tersebut. Selanjutnya, daya ungkit modal sosial terhadap modal-modal lainnya yang dapat diakses oleh anggota dalam dua komunitas tersebut, sekaligus merupakan *variable terikat (dependen variable)*. Potensi modal sosial berupa kepercayaan, norma, jaringan dan asosiasi akan menjadi perekat, pengikat, penyambung,

menjembatani dan menjadi pengait, koneksi kedua komunitas tersebut. Adapun modal lainnya yang akan dieksplorasi sebagai kekuatan relasi dari modal sosial adalah berupa modal manusia, modal ekonomi dan modal fisik, modal teknologi.

Komunitas merupakan salah satu konsep sosiologis yang penting dipahami untuk membedakannya dengan konsep masyarakat, kelompok dan sistem sosial. Dalam buku ini konsep komunitas menunjuk pada ruang lingkup yang lebih kecil dibanding dengan masyarakat. Komunitas identik dengan masyarakat setempat, lebih bersifat dan berciri internal, walaupun substansinya sama dengan masyarakat yang memiliki ciri-ciri seperti, ada interaksi, ada norma, nilai, ada tujuan serta rasa kolektifitas dari anggotanya.

Komunitas biasanya merujuk pada sekelompok orang dalam area geografi tertentu yang berinteraksi dalam institusi bersama dan memiliki rasa interdependensi dan rasa memiliki bersama. Komunitas bukan diikat oleh struktur, tetapi keadaan pikiran, sebuah kesadaran atau semacam perasaan solidaritas.

Komunitas adalah konstruksi simbolis tanpa parameter yang tetap yang hanya eksis dalam relasi dan oposisi dengan komunitas lain, sistem nilai dan moral yang memberi rasa *identity* dan ikatan moral bagi anggotanya. Komunitas muncul sebagai tambahan untuk sekumpulan institusi yang mengandung hubungan yang dekat yang mendalam, horizontal, dan natural. Komunitas juga sebagai tipe ideal pada kontinum antara dua kutub, seperti tradisi- modernitas, rural-urban dan sakral-sekuler. Komunitas skala kecil preindustrial yang ter-

integrasi berdasarkan kekerabatan, pertemanan dan pertetanggaan, dimana relasi sosialnya begitu dekat, lama dan bervariasi

Komunitas nelayan sebagai fokus kajian, nelayan sebagai kelompok yang anggota-anggotanya terdiri dari para nelayan dan mempunyai tugas di bidang usaha perikanan, yaitu penangkapan ikan di laut. Untuk kalangan orang Makassar, kelompok ini dikenal dengan nama *paboya*. Pada intinya komunitas memiliki identitas yang khas dan unik yang mencirikan, sekaligus membedakan dengan komunitas lainnya.

Modal sosial menjadi perekat penyambung dan berkoneksi/jaringan pada kedua komunitas. Modal sosial memiliki sejumlah peran dan manfaat bagi suatu komunitas sebagai kontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Modal sosial sangat penting bagi komunitas nelayan, karena (1) dapat memberi kemudahan dalam mengakses informasi bagi anggota komunitas, (2) menjadi media "power sharing" atau pembagian kekuasaan dalam komunitas, (3) mengembangkan solidaritas, (4) memungkinkan pencapaian bersama, (5) memungkinkan mobilitas sumber daya komunitas, (6) membentuk perilaku kebersamaan dan berorganisasi komunitas. Modal sosial merupakan suatu komitmen dari setiap individu untuk saling terbuka, saling percaya dan memberi kewenangan bagi setiap orang yang dipilihnya untuk berperan sesuai dengan tanggungjawabnya.

Modal sosial sebagai modal dasar dalam suatu komunitas mengandung beberapa fungsi dan peran dalam mengatasi masalah sosial dalam masyarakat antara lain: (1) membentuk solidaritas sosial, (2) membangun partisipasi, (3) sebagai pe-

nyeimbang hubungan sosial dalam masyarakat, (4) membangkitkan keswadayaan dan keswasembadaan ekonomi masyarakat, (5) sebagai bagian dari mekanisme manajemen masalah sosial (konflik dan kemiskinan), (6) memelihara dan membangun integrasi sosial yang rawan masalah sosial (konflik dan kemiskinan), (7) memulihkan masyarakat sebagai akibat dari masalah sosial dan (8) menghasilkan kepercayaan.

Modal sosial hakikatnya merupakan sumber daya yang terletak di dalam struktur sosial dan oleh karena itu dapat diakses atau dimobilisasi secara sengaja. Sebagai realitas di dalam suatu struktur sosial, modal sosial tercermin dari relasi-relasi sosial yang berkembang di dalam kelompok berbasis identitas asal (suku, agama, ras, antar golongan) yang sama dan memperkuat ikatan-ikatan di dalam kelompok yang bersangkutan lazim disebut *bonding sosial capital*; relasi-relasi sosial antar kelompok berbeda identitas asal yang cenderung memperkuat ikatan di antara kelompok-kelompok yang berbeda identitas asal tersebut, disebut *bridging sosial capital*; serta relasi-relasi sosial antar individu-individu dan kelompok-kelompok dalam strata sosial yang berbeda secara hierarkhis disebut *linking sosial capital*.

Modal sosial sebagai struktur dan melekat dalam struktur sosial dimana dapat dijelaskan dari proses pembentukannya yang terbagi dalam dua macam yakni; (1) penerimaan melalui proses sosialisasi, dimana orang tidak mempertanyakan mengapa atau untuk apa harus patuh pada pengaturan struktur sosial. Struktur sosial seperti ini bersifat objektif, artinya dia

berada di luar subjek (eksternal), mandiri dan eksistensi yang terlepas dari manifestasi individu, memaksa individu untuk bertindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam struktur sosial itu, dan mendapat dukungan dari orang banyak. Oleh penganut Durkheim atau struktural fungsional, struktur sosial seperti itu disebut fakta sosial. (2) bersifat muncul dari interaksi sosial antar subjek, baik karena makna bersama, maupun karena penghargaan sosial atau penghargaan ekonomi yang diperoleh. Dengan kata lain interaksi sosial menghasilkan struktur sosial yang disebut struktur sosial inter-subjektif. Sebab yang membentuk struktur sosial tersebut adalah subjek-subjek yang memiliki makna dan kepentingan yang sama.

Struktur sosial yang muncul karena makna dibahas oleh para penganut paradigma interaksionisme simbolik, fenomenologi dan etnometodologi. Sedangkan struktur sosial yang muncul karena kepentingan/penghargaan dibahas oleh paradigma pertukaran sosial, termasuk pilihan rasional.

Interaksi -simbol dilakukan dengan menggunakan bahasa, sebagai satu-satunya simbol yang terpenting dan melalui isyarat. Simbol bukan merupakan fakta-fakta yang sudah jadi, simbol berada dalam proses yang kontinyu. Proses penyampaian makna inilah yang merupakan subjek matter dari sejumlah analisa kaum interaksionis-simbolis.

Dalam interaksi orang belajar memahami simbol konvensional dan dalam suatu pertandingan belajar menggunakannya, sehingga mampu memahami peranan aktor-aktor lainnya. Interaksi para aktor yang terorganisir dan terpola dalam

situasi-situasi sosial. Interaksi sionis-simbolis bertumpu pada tiga premis yakni; (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka, (2) makna tersebut berasal dan interaksi sosial seseorang dengan orang lain, (3) makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung. Makna-makna berasal dari interaksi dengan orang lain, terutama dengan orang yang dianggap cukup berarti. Teori lain menyebutkan bahwa bagi seseorang makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu itu. Tindakan-tindakan yang mereka lakukan akan melahirkan batasan sesuatu bagi orang lain. Teori lain juga menyatakan bahwa aktor memilih, memeriksa, berpikir mengelompokkan dan mentransformasi makna dalam hubungannya dengan situasi dimana dia ditempatkan dan arah tindakannya.

Selanjutnya teori pertukaran yang merupakan paradigma definisi sosial dapat pula menjelaskan modal sosial yang terbangun karena hubungan inter-subjektif. Sebuah teori juga menyebutkan bahwa tingkah laku sosial yang paling dasar dapat dijelaskan dengan beberapa proposisi dari pertukaran sosial. Proposisi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Proposisi Sukses: Semakin sering tindakan seseorang dihargai atau mendapat ganjaran, maka semakin besar kemungkinan orang tersebut melakukan tindakan yang sama.
2. Proposisi Rangsangan atau Stimulus: Apabila pada

masa lampau ada satu stimulus atau sejumlah stimuli, di dalamnya tindakan seseorang mendapat ganjaran, maka semakin stimulus atau stimuli yang ada menyerupai stimulus atau stimuli pada masa lampau itu, makin besar pula kemungkinan bahwa orang tersebut akan melakukan tindakan yang sama

3. Prosisi Nilai: Semakin tinggi nilai tindakan seseorang, maka semakin besar kemungkinan orang itu melakukan tindakan yang sama.
4. Proposisi Kejenuhan: Semakin sering seseorang mendapat ganjaran pada waktu yang berdekatan, maka semakin kurang bernilai ganjaran itu untuk dia.
5. Proposisi Persetujuan dan Agresi: (a) Bila tindakan seseorang tidak mendapat ganjaran seperti yang diharapkan atau mendapat hukuman yang tidak diharapkan, maka semakin besar kemungkinan bahwa dia menjadi marah dan melakukan tindakan yang agresif itu menjadi bernilai baginya. (b) Apabila seseorang mendapat ganjaran yang diharapkan, khususnya, ganjaran yang lebih besar dari pada yang diharapkan, atau tidak mendapat hukuman yang diperhitungkannya, ia akan melakukan hal-hal yang positif dan hasil dari tingkah laku demikian adalah lebih bernilai baginya.

Proposisi dalam menjelaskan teori pertukaran sosial

tersebut, bahwa aktor sebagai seseorang yang mencari keuntungan. Fenomena pertukaran itu terjadi pula di dalam skala yang lebih luas. Pengembangan sebuah teori pertukaran dengan menggabungkan tingkah laku sosial dasar manusia dengan struktur masyarakat yang lebih luas, yakni antar kelompok, organisasi atau negara. Hal lain dengan memusatkan perhatiannya pada pemahaman struktur sosial yang lebih luas berdasarkan analisa proses-proses sosial yang terjadi pada relasi-relasi di antara individu. Menurut teori bahwa tujuan dari studi tentang interaksi dari muka ke muka adalah untuk meletakkan dasar untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang struktur-struktur sosial.

Pertukaran sosial terbatas kepada tingkah laku yang mendatangkan imbalan, yakni tingkah laku yang akan berhenti kalau dia berasumsi bahwa tidak bakal ada imbalan lagi. Atau bahwa orang-orang tertarik kepada satu sama lain karena bermacam-macam alasan yang memungkinkan mereka membentuk atau membangun asosiasi-asosiasi sosial atau organisasi-organisasi sosial. Begitu ikatan-ikatan awal sudah terbentuk, maka imbalan yang mereka berikan kepada satu sama lain berfungsi untuk mempertahankan dan menguatkan ikatan itu. Sebaliknya bisa terjadi imbalan-imbalan yang tidak seimbang akan memperlemah asosiasi atau bahkan menghancurkan asosiasi itu sendiri. Imbalan yang dipertukarkan bisa bersifat intrinsik, seperti cinta, afeksi atau penghargaan yang dapat pula bersifat ekstrinsik, seperti uang atau barang-barang material lainnya.

Kelompok-kelompok yang terlibat dalam asosiasi itu

tidak selalu dapat memberikan imbalan yang seimbang dan menimbulkan perbedaan kekuasaan. Orang yang memberikan lebih banyak dari pada yang diperolehnya menjadi lebih berkuasa dari pada kelompok yang memberi sedikit, tetapi mendapatkan banyak.

Satu kelompok dalam suatu asosiasi yang tidak mampu mengembalikan imbalan yang seimbang akan menimbulkan empat kemungkinan yaitu, *pertama*: orang dapat memaksa orang lain untuk menolongnya, *kedua*: mereka mencari dari sumber yang lain bantuan untuk memenuhi kebutuhan mereka, *ketiga*: mereka dapat bertahan dan hidup terus tanpa memperoleh apa yang mereka butuhkan, dan *keempat*: mereka dapat takluk kepada orang-orang lain yang memberikan bantuan kepada mereka.

Dalam menerapkan proses pertukaran terhadap organisasi-organisasi sosial, berangkat dari beberapa asumsi yang dibangun sebagai berikut:

1. Proses-proses yang lebih kompleks dari perkumpulan sosial berawal dari satu perkumpulan yang sederhana. Munculnya organisasi sosial merupakan sebuah proses induktif dimulai dari proses-proses mikroskopik.
2. Kegiatan sosial memiliki kekuatan untuk merangsang terjadinya transaksi pertukaran. Atraksi dan motivasi imbalan meningkatkan pertukaran dari sumber-sumber langkah pertama dalam proses perkumpulan sosial.

3. Setiap kali pertukaran terjadi, perbedaan terhadap status dan kekuasaan pun dimulai. Dengan demikian individu yang memiliki kemampuan yang dibutuhkan oleh orang lain dan sedikit banyak tidak bergantung terhadap mereka, bisa menciptakan suatu situasi yang hasrat pemenuhan kebutuhan mereka memerintahkan untuk menuruti keinginan individu tersebut. Dalam hal ini, pertukaran membangkitkan perbedaan status dan kekuasaan.
4. Jika pemenuhan kebutuhan tersebut lebih banyak untungnya dari pada ruginya, persetujuan kolektif terhadap pihak yang berkuasa cenderung untuk muncul, menggiring terjadinya konsensus dan pada akhirnya melegitimasi diri sang penguasa.
5. Ketika persetujuan terhadap kekuasaan hanya terarah pada tangan satu orang, mungkin juga ada orang-orang yang merasa dieksploitasi dan menerima perlakuan yang tidak adil. Mereka mungkin mengkomunikasikan perasaan marah, frustrasi, dan saling menyerang satu sama lain, menghasilkan ketidak-setujuan kolektif terhadap kekuasaan dan muncul kekuatan-kekuatan oposisi yang menentang terhadap kelompok yang sedang berkuasa atau yang mengendalikan situasi.
6. Akibatnya ketika kekuasaan terletak pada tangan satu orang, proses timbal balik dalam pertukaran sosial mungkin menghasilkan sesuatu penyeimbang terhadap berbagai kekuatan yang ada, serta suatu ketegangan menuju kesei-

bankan dalam tata hubungan masyarakat.

7. Aktivitas yang serempak dari bermacam kekuatan penyeimbang cenderung memproduksi ketidak-seimbangan dalam kehidupan sosial, menghasilkan sebuah dialektika terus-menerus antara ketimbal-balikan dan ketidak-seimbangan, basis dari dinamika sosial masyarakat.

Rasa ketertarikan sosial dan pamrih terhadap bermacam imbalan tertentu menghasilkan transaksi-transaksi pertukaran. Pada gilirannya menghasilkan perbedaan antara status dan kekuasaan dengan legitimasinya, basis dari organisasi sosial dan mengambil sebuah proses mikroskopik. Hal ini akan menemukan efeknya melalui sistem sosial, menghasilkan sebuah induktif, teori struktur sosial yang berorientasi proses.

Beberapa hal yang dapat disimpulkan bahwa teori pertukaran sosial adalah secara metodologi teori, pertukaran dengan menggunakan induksi mikroskopik dan model pertukaran akan memahami realitas sosial. Dan kritik yang menjadi masalah adalah tautologi dan reduksionisme, terlalu umum dan melebar, mirip dengan fungsionalisme struktur dan kondisi-kondisi yang kompleks dari oposisi yang kompleks dari oposisi dan perubahan.

## Bab 3

# KONDISI WILAYAH DESA KARAMA





## A. LETAK GEOGRAFIS

**A**spek geografis dalam ilmu sejarah adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari suatu peristiwa sejarah yang terjadi pada suatu tempat tertentu. Sebab dapat menjadi faktor yang bisa mempengaruhi ciri suatu masyarakat, seperti bentuk mata pencaharian, keadaan penduduk, watak dan kepribadian masyarakat. Oleh karena itu, perlu dibahas secara umum mengenai kondisi daerah di Desa Karama.

Secara geografis wilayah Desa Karama terletak pada jalur jalan raya propinsi antara Kabupaten Polman dan Kabupaten Mamuju. Secara administratif Desa Karama adalah salah satu wilayah yang terletak di Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polman yang orbitasinya kurang lebih 45 kilometer dari ibukota kabupaten. Adapun batas-batas desa berdasarkan data Kantor Desa Karama Tahun 2013 sebagai berikut:

Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tinambung  
Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Mandar  
Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tangnga-Tangnga

Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tamangalle

Dalam kaitannya dengan geografis, maka wilayah Desa Karama berada di areal tanah datar mulai dari pesisir pantai Selat Makassar. Letak geografisnya yang berada di pesisir pantai tersebut merupakan potensi sumber daya alam yang cukup potensial bagi pengembangan usaha penangkapan ikan laut. Keadaan tersebut telah memberikan dorongan sebagian anggota masyarakat setempat untuk hidup sebagai nelayan.

Desa Karama memiliki iklim tidak jauh beda dengan kondisi iklim wilayah Kecamatan Pamboang yang merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Tinambung. Desa Karama secara umum memiliki dua musim, yaitu musim kemarau yang berlangsung antara bulan Juni hingga Agustus dan musim hujan antara bulan September hingga Mei. Temperatur/suhu udara pada lima tahun terakhir rata-rata berkisar antara 29°C sampai 30°C. Suhu maksimum terjadi pada bulan Oktober dengan suhu 31°C, serta suhu minimum 28°C terjadi pada bulan Juni.

Luas Desa Karama yaitu 1 Km<sup>2</sup> berada sekitar 40 km ke arah Barat dari Ibu Kota Kabupaten Polewali Mandar dan terletak di bagian Timur wilayah Kecamatan Tinambung. Wilayah ini semakin menyempit dan menyisakan lebih banyak kawasan pesisir yang dihuni oleh penduduk Desa Karama. Pemekaran Desa Karama dari Desa/Kelurahan Tinambung terkait kepentingan pembentukan Kecamatan Tinambung. Selain itu, Pemekaran desa dan kecamatan dilakukan juga untuk mendukung rencana

pembentukan Kabupaten Tinambung.

## **B. KEADAAN MUSIM DAN SUHU UDARA**

Masyarakat Mandar di Desa Karama sampai sekarang mengenal dua musim yang berganti setiap tahun yaitu musim kemarau dan musim hujan. Akan tetapi iklim di wilayah Desa Karama termasuk iklim sedang. Pada musim kemarau, angin bertiup dari arah Timur atau dari darat ke laut. Sebaliknya, selama musim hujan angin bertiup dari arah lautan ke darat. Sejalan dengan pergantian arah angin tersebut, maka masyarakat setempat biasa pula menyebut musim kemarau sebagai waktu Timur. Sedangkan musim hujan disebut waktu Barat.

Musim kemarau berlangsung dari bulan Mei sampai dengan Oktober yang diiringi hembusan angin Timur. Sedangkan musim hujan berlangsung pada bulan November yang diiringi dengan angin Barat. Angin Barat berhembus dari bulan Februari sampai bulan Mei. Keadaan cuaca tersebut sangat berpengaruh terhadap mata pencaharian penduduk di Desa Karama yang hampir sebahagian besar sebagai nelayan. Pada musim *patoloang* sebagian nelayan, khususnya yang memiliki perahu *sandeq* beralih ke penangkapan ikan tradisional. Dalam hal ini masyarakat setempat menyebutnya sebagai *Mattallo*.

## **C. KEADAAN PENDUDUK**

Penduduk mempunyai peranan yang sangat penting

dalam pembangunan suatu wilayah. Karena itu perhatian terhadap penduduk tidak hanya dari segi jumlah, tetapi juga dari segi kualitas. Penduduk yang berkualitas merupakan modal bagi pembangunan dan diharapkan mampu mengatasi berbagai akibat dari dinamika penduduk.

Jumlah penduduk di Desa Karama, yaitu 5188 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 2531 jiwa dan perempuan sebanyak 2657 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1398. Masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan sebanyak 772 jiwa. Secara kuantitatif dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3. Jumlah penduduk di Desa Karama  
Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar**

No	Dusun	Jumlah Penduduk		Jiwa	KK	( %)
		Laki-Laki	Perempuan			
1.	Babalembang	831	853	1684	458	32,46
2.	Karama	918	939	1857	500	35,79
3.	Parappe	782	865	1647	440	31,75
<b>Total</b>		<b>2531</b>	<b>2657</b>	<b>5188</b>	<b>1398</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Sekunder Desa Karama, 2013.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk mendominasi pada Dusun Karama dengan jumlah 1857 jiwa dengan persentasi (35,79 %), untuk Dusun Babalembang terdapat 1684 jiwa dengan persentase (32,46 %). Sedangkan untuk wilayah Parappe merupakan wilayah dengan tingkat kepadatan penduduk yang paling rendah yaitu hanya 1647 dengan persentase (31,75 %).

### **1. Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan sangat erat dengan pola pikir seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka wawasan dan pola pikirnya semakin baik. Selain itu, makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, makin cepat pula daya tangkap dalam menerima setiap teknologi dan informasi yang ditawarkan. Karenanya, tingkat pendidikan sangat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia.

Tingkat pendidikan di Desa Karama untuk ukuran desa, dapat dikategorikan sebagai desa yang cukup memiliki SDM yang dapat diandalkan untuk memajukan pembangunan desa. Terlihat dengan jelas banyaknya warga yang telah berpendidikan tinggi. Namun demikian diakui juga bahwa masih banyak pula warga yang masih sebatas mengenyam pendidikan dasar, dan bahkan masih terdapat warga yang buta aksara. Secara administratif dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4. Karakteristik penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polman**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Pascasarjana (S2, S3)	12	0.23
2	Sarjana (S1 )	69	1.33
3	Diploma (D1,D2, D3)	19	0.37
4	SLTA / sederajat	532	10.25
5	SMP / sederajat	485	9.35
6	SD/ sederajat	1124	21.67
7	Buta Aksara	495	0.23
	Jumlah	5188	100

Sumber : Kantor Desa Karama, 2013.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa untuk tingkat pendidikan yang mendominasi di Desa Karama, yaitu penduduk dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 1124 jiwa, dengan persentase (21.67 %). Sedangkan penduduk yang memiliki pendidikan S2 dan S3 sebanyak 12 orang dengan persentase (0,23 %). Hal ini berarti, untuk tingkat pendidikan di daerah tersebut sudah cukup baik. Namun demikian, perlu adanya perhatian pemerintah dalam mengatasi

buta aksara dan perlunya wajib belajar sembilan tahun untuk digalakkan di masyarakat demi menghadapi persaingan di masa mendatang.

## 2. Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Pekerjaan merupakan hal yang paling penting bagi manusia dalam mengatasi persoalan hidup. Karena tanpa pekerjaan kita akan mengalami kesulitan hidup. Pekerjaan merupakan penunjang dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga. Mata pencaharian di Desa Karama pada umumnya adalah nelayan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini:

**Tabel 5. Keadaan penduduk menurut mata pencaharian**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1.	PNS	64	3,09
2.	TNI	1	0,05
3.	POLRI	-	0,00
4.	Guru	23	1,11
5.	Purnawirawan/ Pensiunan	11	0,53
6.	Karyawan	20	0,96
7.	Petani	74	3,57

8.	Peternak	75	3,65
9.	Buruh Harian Lepas	25	1,21
10.	Tukang Becak	13	0,63
11.	Tukang Ojek	5	0,24
12.	Sopir	10	0,48
13.	Bengkel	4	0,19
14.	Pengrajin	721	34,76
15.	Pedagang	152	7,33
16.	Nelayan	772	37,22
17.	Tidak Bekerja	101	4,87
<b>Total</b>		<b>2074</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Sekunder, 2012.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa komposisi mata pencaharian penduduk pada tingkatan yang paling tinggi adalah nelayan dengan jumlah 772 jiwa dengan persentase (37, 22 %). Adapun komposisi penduduk dengan mata pencaharian paling rendah yaitu TNI berjumlah 1 orang (0,04 %).

#### **D. SARANA DAN PRASARANA DESA**

Keberhasilan suatu daerah tidak hanya dilihat dari segi sumber daya manusia, tetapi juga tidak terlepas dari sarana dan prasarana pendukung yang memadai. Ketersediaan sarana dan prasarana

sangat erat kaitannya dengan aktivitas keseharian masyarakat seperti, sekolah, transportasi, rumah ibadah, dan sarana kesehatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 6. Sarana dan Prasarana Desa Karama**

No	Jenis Sarana	Jumlah ( Unit )
1.	Sarana Pendidikan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Gedung TK/PAUD</li> <li>• Gedung SD/ MI</li> <li>• Gedung SLTP</li> <li>• Gedung SLTA</li> </ul>	5 Unit (3 masih numpang) 4 Unit 1 Unit 1 Unit
2.	Prasarana Transportasi <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jalan Kabupaten</li> <li>• Jalan Lingkungan</li> <li>• Jalan usaha tani</li> </ul>	1.500 m 1.500 m 750m
3.	Prasarana Ibadah Masjid	8 Unit
4.	Sarana Kesehatan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Puskesmas</li> <li>• Puskesmasdes</li> </ul>	1 Unit 1 unit

Sumber : Kantor Desa Karama,2013.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sarana dan prasarana di Desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polman, Sulawesi Barat sudah cukup memadai. Ini ter-

lihat dari keterpenuhan sarana dan prasarana yang menunjang keberlangsungan aktivitas masyarakat.

## **E. KEADAAN SOSIAL BUDAYA**

### **1. Sistem Kepercayaan**

Sampai tahun 2013 penduduk Desa Karama seluruhnya hampir sebagian besar tercatat sebagai penganut agama Islam yang cukup taat beribadah sesuai ajaran agamanya. Ketaatan penduduk dalam menjalankan ajaran agamanya tercermin dalam beberapa hal sebagai berikut:

*Pertama*, ketaatan melaksanakan ibadah shalat. Para penganut agama Islam di Desa Karama memanfaatkan masjid sebanyak dua buah untuk melakukan shalat lima waktu secara berjamaah, setiap hari. Selain itu masjid di gunakan pula untuk melaksanakan shalat Jum'at pada setiap hari Jum'at. Selain itu, masjid juga digunakan untuk melaksanakan pengajian setiap selesai shalat Magrib.

*Kedua*, ketaatan akan ajaran agama Islam diwujudkan pula dalam bentuk perayaan hari-hari besar Islam.

*Ketiga*, ketaatan akan ajaran agama Islam, juga dapat dilihat dari orang-orang yang memiliki ekonomi yang cukup, sangat mementingkan pergi menunaikan ibadah haji. Kendatipun sebagian dari mereka juga masih melihat orang yang menunaikan ibadah haji terkait dengan prestise.

*Keempat*, ketaatan masyarakat penganut agama Islam

di Desa Karama tercermin pula dalam kepercayaan mereka terhadap kekuasaan Allah SWT, terutama bagi mereka yang bermata-pencaharian di sektor penangkapan ikan laut .

*Kelima*, ketaatan masyarakat nelayan yang beragama Islam terhadap agama yang di anutnya tercermin pula dalam ketekunan para guru-guru kampung yang senantiasa ikhlas mengajar dan membimbing untuk membaca dan memahami bacaan Al – Qur an, tanpa memungut bayaran (biaya).

Dari uraian tersebut di atas dapat dikatakan bahwa masyarakat di Desa Karama termasuk taat menjalankan perintah agamanya. Namun di lain sisi, kehidupan sosial religi mereka pun masih diwarnai oleh sistem kepercayaan animisme dan dinamisme.

Adapun kepercayaan yang nampak mewarnai kehidupan masyarakat sehari-hari ialah masih adanya kepercayaan sebagian masyarakat terhadap kekuatan gaib yang sering mengganggu manusia. Misalnya, bila melewati kuburan atau tempat-tempat keramat lainnya terkadang menyebabkan orang jatuh sakit. Untuk menyembuhkannya orang yang jatuh sakit harus *dipassoroi* atau menyiapkan sesajian yang terdiri dari kue-kue, nasi ketam (sokko) dan lain-lain. Dalam prosesinya, sesajian tersebut diangkat oleh dukun untuk diletakkan di dekat kepala si sakit dan digerakkan membentuk lingkaran sambil membaca mantra-mantra dengan harapan agar arwah yang mengganggu si sakit pergi. Dengan begitu diharapkan orang sakit tersebut akan sembuh dari penyakitnya.

Pada kegiatan yang berhubungan sektor perekonomian, bila dibandingkan penduduk tani dengan nelayan di daerah ini, nampak masyarakat nelayan masih sangat terpengaruh oleh mistik-mistik. Seperti pada saat memulai melayarkan perahu penangkapan pertama atau pengopersian alat baru, pemilik perahu terlebih dahulu mengadakan acara *Mabbarasanji*. Acara ini diadakan pula tiap tiga bulan sekali.

Dalam upacara ini dihadirkan seorang yang sudah dikenal sering memimpin pada acara tersebut. Hadir pula seorang dukun perahu (orang yang mengetahui hal ikwal perahu), beberapa kerabat dan anggota masyarakat lainnya. Setelah selesai, acara tersebut diakhiri dengan acara makan malam bersama yang juga akan memperkuat kebersamaan di kalangan masyarakat.

Pemilihan waktu untuk memulai pengoperasian alat baru atau melaut juga masih sangat melekat di kalangan masyarakat. Hal ini dapat dilihat, sebelum mereka melakukan kegiatan pelayaran penangkapan ikan, selalu didasari dengan melihat hari nahas. Masih ada pula kepercayaan terhadap berbagai pantangan pada sendi kegiatan di laut. Mereka percaya bahwa setiap kesalahan pada ikatan *buaro*, ucapan-ucapan dan tindakan yang dianggap *pamali* dapat membuat hasil tangkapan mereka kurang, bahkan bisa membuat mereka mengalami masalah.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang nelayan yang menyatakan bahwa sebelum menurunkan sebuah kapal untuk melakukan penangkapan ikan, terlebih dahulu harus membuktikan kemahirannya dalam mencari hari yang baik

untuk memulai menurunkan perahu. Mereka harus mampu menentukan lokasi penangkapan yang baik dan mengetahui mantra-mantra. Kesemuanya itu diharapkan dapat memberikan keberhasilan sebuah perahu nelayan dalam usaha penangkapan ikan. (Wawancara, 12 Mei 2013).

Akan tetapi hal tersebut sudah tidak lagi merupakan persyaratan utama lagi. Terlebih setelah diterapkannya modernisasi perahu. Akan tetapi pada masa sekarang keberhasilan sebuah perahu yang dioperasikan oleh para nelayan yang berada di Desa Karama ditentukan oleh bagaimana perlengkapan perahu tersebut, baik dilihat dari segi jenis perahu, apakah menggunakan motor atau tidak, maupun dari alat penangkapan ikan yang mereka pergunakan.

## **2. Adat Istiadat**

Pada umumnya suku Mandar, sama halnya dengan suku-suku lainnya di Sulawesi Selatan, dimana lingkungan masih diwarnai oleh adat istiadat yang diwariskan oleh para generasi sebelumnya. Namun tak dapat disangkal dengan kenyataan saat ini, terjadinya benturan dengan kebudayaan baru telah menggeser masyarakat ke jenjang transisi.

Walaupun demikian, adat istiadat lama masih juga ditemukan dalam kehidupan masyarakat, meski sudah tidak secara keseluruhan. Hal ini dapat dilihat pada upacara perkawinan dengan adanya seremonial berbagai tradisi yang erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat pendukungnya. Ini masih

nampak pada masyarakat yang bersahaja, seperti yang terdapat pada sebahagian besar masyarakat nelayan di Desa Karama.

Salah satu nilai yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Bugis, Makassar dan Mandar khususnya yaitu *siri'*. *Siri'* adalah kompleksitas dari seluruh sebab-sebab yang menjadikan orang merasa kehilangan martabatnya. Oleh sebab itu, pada masa lalu, orang lebih baik kehilangan nyawa daripada kehilangan *siri'*-nya. *Siri'* menjadi daya pendorong untuk bekerja atau berusaha sebanyak mungkin dan berbuat yang terbaik.

Masyarakat Desa Karama juga memandang *siri'* sebagai semangat membangun kebersamaan. Sifat gotong royong pun mewarnai kehidupan sosial yang menyatakan sikap hidup tolong menolong merupakan adat kebiasaan yang telah lama terpatrit dalam kehidupan sosial masyarakat Mandar. Hal ini dikenal dengan konsep "*siwali parri*" (saling membantu dalam mencari nafkah), dan sopan santun.

Nilai "*siwali parri*" menjadi latar belakang sikap gotong royong, sehingga dalam masyarakat nelayan di Desa Karama masih tinggi ketergantungannya terhadap tetangga. Sifat selalu ingin membagi sesuatu hasil bumi atau makanan apabila kebetulan berlebihan, adanya kebiasaan memberi oleh-oleh kepada tetangga apabila baru pulang dari suatu perjalanan jauh, juga masih ada dalam jiwa masyarakat Desa Karama. Nilai itulah yang menjadi latar belakang dari segala sikap tolong menolong yang ada dalam kehidupan antar kaum kerabat dalam komunitas nelayan di Desa Karama.

### 3 . Sistem Keekerabatan

Keberadaan masyarakat nelayan di Desa Karama secara etnologis merupakan bagian dari masyarakat suku bangsa Mandar. Masyarakat Mandar di Desa Karama sampai sekarang masih menganut sistem keekerabatan yang bersifat bilateral. Sesuai dengan prinsip bilateral tersebut, maka hubungan keekerabatan setiap orang dapat ditelusuri melalui dua jalur, yaitu hubungan keekerabatan dari pihak ayah dan ibu. Dalam kelompok-kelompok keekerabatan terbentuk dengan dua jalur pula, yaitu jalur kelahiran dan jalur perkawinan. Dalam bahasa daerah Mandar istilah kekerabat disebut *biya*.

Hubungan dari kelompok keekerabatan yang terhimpun dalam unit sosial terkecil disebut rumah tangga. Konsep ini mempunyai konsekwensi sosial, bahwa setiap individu, setiap orang dalam satu rumah tangga merupakan satu kesatuan sosial, budaya, ekonomi, dan religius. Demikianlah, maka apabila salah seorang anggota rumah tangga mendapatkan musibah, terutama dalam hal yang bertalian dengan masalah *siri*’, maka segenap anggota rumah tangga bersangkutan merasa berkewajiban untuk membantu atau menegakkan kembali *siri*’ keluarganya.

Dalam aktifitas ekonomi di Desa Karama melibatkan anggota rumah tangga masing-masing dalam proses produksi, distribusi, dan konsumsi. Demikianlah, maka unit-unit pencaharian hidup, seperti usaha penangkapan ikan, biasanya didukung oleh tenaga-tenaga kerja yang berasal dari suatu rumah tangga ataupun dari suatu rumpun keluarga.

Sistem perkawinan yang berlaku dalam masyarakat pada dasarnya adalah bersifat monogami. Namun demikian, mereka tidak melarang bentuk perkawinan poligami. Sebaliknya, perkawinan yang berbentuk poliandri termasuk tabu untuk dilakukan. tentu. Sebab dapat menjadi faktor yang bisa mempengaruhi ciri suatu masyarakat, seperti bentuk mata pencaharian, keadaan penduduk, watak dan kepribadian masyarakat. Oleh karena itu, perlu dibahas secara umum mengenai kondisi daerah di Desa Karama.

# Bab 4

## MODAL SOSIAL NELAYAN DESA KARAMA





## A. KARAKTERISTIK MODAL SOSIAL NELAYAN DESA KARAMA

**K**arakteristik modal sosial nelayan merupakan suatu identifikasi awal yang diperlukan untuk mengetahui seberapa besar modal sosial yang ada dalam masyarakat, khususnya nelayan di Desa Karama. Dengan mengetahui karakteristik modal sosial nelayan tentunya akan mempermudah langkah-langkah, khususnya pemerintah, beserta elemen lainnya untuk menentukan tahapan apa atau program apa yang sesuai, demi terselenggaranya pembangunan yang baik.

Elemen modal sosial yang ditelaah dalam buku ini dibagi menjadi beberapa sub-variabel, yaitu variabel partisipasi sosial masyarakat di dalam komunitas, variabel tingkat resiprositas dan proaktiviti di dalam kegiatan sosial. Selain itu, terdapat pula variabel perasaan saling mempercayai dan rasa aman, variabel jaringan dan koneksi dalam komunitas, variabel jaringan dan koneksi antar teman dan keluarga, variabel toleransi dan kebhinekaan, variabel nilai hidup dan kehidupan,

variabel koneksi/jaringan kerja di luar komunitas serta variabel partisipasi dan keanggotaan kelompok di luar komunitas.

Modal sosial masyarakat Desa Karama, khususnya masyarakat yang bekerja sebagai nelayan mempunyai keunikan tersendiri. Berbeda dengan masyarakat petani yang modal utamanya adalah sawah. Modal utama nelayan adalah kapal/perahu yang digunakan sebagai alat utama untuk menangkap ikan. Sedangkan nelayan-nelayan yang tidak mempunyai modal, maka akan menjadi nelayan buruh, dimana mereka akan sangat tergantung terhadap perahu/ kapal milik nelayan lainnya.

Nelayan dengan kehidupan uniknyanya, dimulai dari kerja mereka yang sangat tergantung musim, pendapatan yang tidak menentu, dan kehidupan bertarung melawan alam yang keras. Selain itu, pendidikan yang banyak terabaikan, kebiasaan sulit untuk mengatur keuangan dan sebagainya, tentu akan diketahui seberapa besar tingkat modal sosial yang mereka miliki, serta akan diperoleh gambaran akan kelebihan serta kekurangan mereka.

Manusia mampu bertahan hidup dengan menggunakan sumber daya yang dimilikinya dengan memanfaatkan sumber daya alam di sekitarnya. Sumber daya yang dimiliki didapat dengan proses pembelajaran, yang dalam antropologi dikenal dengan istilah budaya. Dalam pemenuhan kebutuhan tersebut, terdapat banyak jenis pekerjaan yang ditekuni dan terus melakukan pengembangan di dalamnya. Nelayan adalah salah satu jenis pekerjaan yang ditekuni di dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Aktivitas nelayan dibagi dalam 3 kategori yakni; nelayan

pembuat perahu, nelayan pencari ikan, dan nelayan budidaya. Nelayan yang dikategorikan sebagai nelayan pencari ikan, terbagi lagi dalam dua jenis yaitu; nelayan yang secara langsung memanfaatkan sumber daya alam laut (nelayan pencari atau nelayan penangkap) dan nelayan pengumpul atau yang dikenal dengan istilah *pa'balolang* di kalangan nelayan Makassar.

Nelayan pencari ikan yang secara langsung memanfaatkan sumber daya alam laut, di dalamnya terbagi lagi dengan mengacu pada jenis alat tangkap yang digunakan, dan berimplikasi pada jenis usaha yang digeluti. Sebagai contoh seorang nelayan yang menggunakan alat tangkap pancing, jenis pancing tenggiri, maka dapat dikatakan dia adalah nelayan dengan jenis usaha pancing tenggiri. Demikian pula dengan jenis usaha lain berdasarkan alat tangkap yang digunakan. Termasuk di dalamnya adalah nelayan yang menggunakan jenis alat tangkap bius. Nelayan dengan alat tangkap ini, memasarkan hasilnya tangkapananya dalam bentuk hidup. Hasil tangkapan tersebut kemudian dipasarkan untuk tujuan ekspor.

Untuk melihat modal sosial pada masyarakat nelayan Karama, maka beberapa aspek yang mendapat perhatian utama, seperti pola interaksi sosial nelayan yang mana memperlihatkan kepercayaan dan jaringan sosial. Hal ini dapat dilihat dari partisipasi sosial masyarakat dalam organisasi sosial. Kemudian, dalam organisasi nelayan terutama dalam bidang penangkapan ikan di mana melahirkan pola hubungan, dapat juga memperlihatkan adanya modal sosial yang kuat, sehingga dapat mempertahankan eksistensi dari organisasi nelayan.

## 1. Interaksi Sosial

Interaksi sosial dan proses sosial adakalanya digabung dalam satu pengertian yang sama. Namun dapat juga dipisahkan dalam masing –masing pengertian yang saling berkaitan satu sama lain. Proses sosial merupakan aspek dinamis dalam kehidupan masyarakat di mana di dalamnya terdapat suatu proses hubungan antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Proses hubungan tersebut antar aksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari secara terus-menerus. Antara aksi (*interaksi sosial*) dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antar dua belah pihak, yaitu antar individu satu dengan individu atau kelompok lainnya dalam rangka mencapai atau tujuan tertentu. Proses sosial pada dasarnya merupakan siklus perkembangan dari struktur sosial yang merupakan aspek dinamis dalam kehidupan masyarakat.

Kontak sosial dan interaksi merupakan syarat dari proses sosial. Untuk kebutuhan pemahaman sosiologis, tanpa kedua kegiatan itu sangat mustahil interaksi sosial dapat terjadi. Kontak sosial merupakan hubungan antara satu orang atau lebih melalui percakapan tentang saling mengerti dengan maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat. Kontak sosial positif terjadi oleh karena hubungan antar kedua belah pihak terjadi saling pengertian, di samping menguntungkan masing-masing pihak tersebut, sehingga hubungan dapat berlangsung lebih lama. Sedangkan kontak sosial negatif terjadi oleh karena hubungan antara kedua belah pihak tidak melahirkan saling pengertian, mungkin merugikan masing-masing

atau salah satu, sehingga mengakibatkan suatu pertentangan.

Interaksi dapat diasumsikan bahwa interaksi dapat menjurus ke arah yang menyenangkan atau sebaliknya, tergantung kepada kondisi yang menyebabkan interaksi itu. Interaksi sosial merupakan saling pengaruh-mempengaruhi secara dinamis antara pribadi dan tingkah laku daripada partisipan. Jika manusia tidak dapat memuaskan kebutuhan tertentu oleh dirinya sendiri, maka hal ini dapat mendorong timbulnya organisasi formal, instansi dan birokrasi.

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau antar kelompok dengan kelompok. Jadi dalam interaksi sosial minimal terdapat dua orang atau kelompok yang mengadakan kontak. Proses tersebut didasarkan pada adanya berbagai kebutuhan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut terwujud di dalam tingkah laku manusia, apabila berhubungan dengan sesamanya.

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), pertentangan atau pertikaian (*conflik*) dan akomodasi (*accomodation*). Dari aspek ini akan memperlihatkan seberapa besar modal sosial dapat memperkuat atau mempengaruhi modal sosial nelayan.

Bentuk-bentuk proses sosial tersebut dapat terjadi secara berantai terus-menerus, bahkan dapat berlangsung seperti lingkaran tanpa berujung. Proses sosial tersebut biasa bermula dari setiap bentuk kerja sama, pertikaian, maupun akomodasi. Kemudian kerja sama ini dapat berubah kembali menjadi kerja

sama yang lain, dan bisa saja begitu seterusnya.

Kerja sama pada masyarakat nelayan di desa Karama terjadi apabila seseorang atau kelompok orang dapat memperoleh keuntungan atau manfaat dari orang atau kelompok lainnya, demikian pula sebaliknya. Kedua pihak yang mengadakan hubungan sosial masing-masing menganggap kerja sama merupakan suatu aktifitas yang lebih banyak mendatangkan keuntungan daripada bekerja sendiri-sendiri. Bentuk kerja sama tersebut akan berkembang, jika iklim hubungan sosial yang terjadi cukup menyenangkan. Hubungan tersebut akan bertambah kuat, jika dalam proses kerja sama itu mendapatkan ancaman, gangguan atau bahaya yang datang dari pihak luar. Menurut salah seorang warga, Saharuna (wawancara, 10 Mei 2013) bahwa ikatan kekerabatan di desa Karama begitu kuat, sehingga rasa tolong menolong sesama nelayan juga begitu kuat. Karena itu, hampir setiap persoalan nelayan sebenarnya dapat diselesaikan dengan saling membantu.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa modal sosial masyarakat nelayan Karama ditopang oleh kekerabatan yang terjalin kuat. Kendatipun demikian terdapat kompetisi dalam masyarakat terutama dalam bidang ekonomi. Ada dua perolehan status seseorang dalam masyarakat yaitu, (1) *Ascribed-status*, yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa melihat perbedaan rohania dan kemampuan. Status diperoleh dari keturunan dan (2) *achieved-status* adalah kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan usaha yang disengaja. Hal ini berarti status diperoleh berdasarkan keterampilan dan kemampuannya.

Batasan mengenai kondisi sosial dan fenomena ekonomi yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan kondisi sosial-ekonomi adalah kedudukan atau strata yang diperlukan seseorang dalam kehidupan sosialnya yang sering diukur dan dihubungkan dengan tingkat pendidikan, pendapatan, pekerjaan, dan pemilihan aset. Aspek kondisi sosial ekonomi seseorang atau masyarakat dapat menentukan kedudukannya pada level mana orang tersebut berada. Apakah seseorang berada pada level yang tinggi atau pada level yang rendah

Salah satu prinsip pengelompokan atau pengorganisasian sosial adalah prinsip hirarki. Timbulnya prinsip hirarki dalam kehidupan masyarakat manusia pada umumnya dilandasi oleh adanya orang-orang dan kedudukan tertentu yang dianggap lebih daripada yang lain. Prinsip hirarki itulah kemudian mendorong timbulnya sistem stratifikasi sosial yang sekaligus menjadi salah satu dasar fundamental dalam rangka pengelompokan organisasi sosial dalam setiap masyarakat.

Aspek perkawinan dalam membentuk status di masyarakat, secara sepintas dapat dikatakan merupakan salah satu bentuk kehidupan bersama yang sangat penting artinya bagi sepasang individu yang berlawanan jenis kelaminnya, baik dalam pemenuhan kebutuhan seksual maupun dalam mengembangkan keturunan. Pendekatan tersebut di atas bertolak dari suatu asumsi dasar bahwa perkawinan itu adalah suatu urusan keluarga, urusan kerabat, urusan masyarakat, urusan derajat dan urusan pribadi dalam hubungan yang berbeda-beda. Ini berarti bahwa suatu perkawinan hanya mungkin terselanggara apabila

kedua unsur calon mempelai mendapat dukungan dari individu atau kelompok individu lain yang ada dalam keluarga, bahkan dalam masyarakatnya.

Perjodohan dan perkawinan antara warga masyarakat nelayan Desa Karama dengan warga suku Mandar pada umumnya ataupun suku lain, sebenarnya bukan hanya di temukan saat ini tetapi hal itu sudah terjadi sejak zaman yang silam. Bahkan kebiasaan untuk mengusut latar belakang keagamaan seorang lelaki yang meminang seorang gadis merupakan suatu persyaratan yang timbul kemudian sesudah warga masyarakat bersangkutan secara keseluruhan menganut agama Islam.

Sehubungan dengan sistem perkawinan tersebut di atas, maka dalam kehidupan masyarakat nelayan Desa Karama terbentuklah berbagai unit rumah tangga yang bentuknya sangat bervariasi, sesuai dengan struktur keanggotaannya yang bervariasi pula. Rumah tangga monogamis dan poligamis dan kedua bentuk keluarga tersebut dapat merupakan keluarga batih, dapat pula merupakan keluarga luas. Keluarga batih adalah unit sosial yang dalam penelitian ini diartikan sebagai “kelompok kekerabatan terkecil, terdiri atas ayah, ibu dan anak atau anak-anak yang belum menikah”. Keluarga luas adalah keluarga besar yang terdiri atas lebih dari satu keluarga batih, menempati rumah yang sama atau tinggal dalam satu pekarangan.

Manusia dalam aktivitasnya tidak dapat berdiri sendiri dan tidak bisa hidup tanpa bantuan dan hubungan orang lain. Sebagai makhluk sosial manusia mempunyai dorongan untuk berhubungan dengan orang lain, hubungan timbal balik antara

dua orang atau lebih biasa disebut interaksi sosial.

Interaksi sosial sebagai pengaruh timbal balik antara dua belah pihak yaitu antara individu dengan individu lainnya atau dengan kelompok lainnya untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tidak dapat dihindari bahwa manusia harus selalu berhubungan dengan manusia lainnya.

Dalam kenyataan sehari-hari, interaksi sosial cenderung terfokus pada hubungan individu dengan lingkungan kehidupan sehari-hari. Manusia tidak selalu lepas dari hubungan satu dengan yang lainnya. Namun hubungan itu ada penyesuaian diri dengan lingkungan yang meliputi; individu dapat bertetangga dengan lingkungan, individu dapat menggunakan lingkungan, individu dapat berpartisipasi dengan lingkungannya. Selanjutnya interaksi sosial dapat pula ditarik sebagai suatu hubungan antara dua individu atau lebih dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lainnya atau sebaliknya.

Bentuk-bentuk interaksi sosial pada masyarakat nelayan desa Karama dapat dibagi atas jenis bentuk interaksi sosial; (a). Kerja sama, (b) Pertikaian, (c) Persaingan, dan (d) Akomodasi.

- a. Kerja sama (*Cooperation*), apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama, dan pada saat yang bersamaan mempunyai pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk

- memenuhi kepentingan tersebut melalui kerja sama.
- b. Pertikaian atau pertentangan dapat terjadi karena proses interaksi dimana penafsiran makna perilaku tidak sesuai dengan maksud dari pihak pertama, yakni pihak yang melakukan aksi. Karena itulah akan menimbulkan suatu keadaan dimana tidak terdapat keserasian di antara kepentingan pihak-pihak yang melakukan interaksi.
  - c. Persaingan adalah suatu perjuangan dari pihak lain untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Persaingan dapat terjadi dalam segala bidang kehidupan, misalnya bidang ekonomi dan perdagangan, kedudukan, kekuasaan, percintaan dan sebagainya.
  - d. Akomodasi adalah penyelesaian pertikaian yang telah berlangsung lama, dan penyelesaian dapat diterima oleh kedua belah pihak yang bertikai. Suharto (2008), mengemukakan bahwa akomodasi dipergunakan dalam dua arti, yaitu untuk menunjukkan pola suatu keadaan dan untuk menunjukkan pola suatu proses. Akomodasi yang menunjukkan pada suatu keadaan, berarti adanya suatu kesinambungan (*equilibrium*) dalam interaksi antara orang perorangan atau kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat.

## **2. Organisasi Nelayan Desa Karama**

Indonesia dikenal sebagai negara maritim sejak berabad-abad silam. Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di

dunia dan memiliki panjang pantai  $\pm$  81.000 km, dan jumlah pulau mencapai 17.508 buah. Sebagai negara maritim terbesar di dunia, Indonesia memiliki luas wilayah laut 3,1 juta km dan zona ekonomi eksklusif (ZEE) 2,7 juta km, dianugrahi beraneka ragam sumber daya pesisir dan lautan dalam jumlah yang besar.

Kondisi ekologis wilayah laut Indonesia penuh daya tarik dan menantang dari sudut pengembangan ilmu pengetahuan. Ekosistem laut Indonesia sangat menarik untuk dikaji oleh berbagai disiplin ilmu, baik dari segi fisik ekologisnya, maupun segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah sosial budayanya. (Lampe, 2007)

Sebagai salah satu wilayah di Indonesia, kawasan pesisir Sulawesi Barat yang dikenal sebagai tempat bermukimnya suku Mandar yang merupakan salah satu suku laut terkenal di Indonesia. Salah satu perbedaan suku Mandar dibandingkan suku-suku laut lainnya di pulau Sulawesi, karena mereka dikenal sebagai *possasiq* atau pelaut-pelaut yang sangat tangguh.

Sebenarnya, mereka tidak hanya dikenal sebagai pelaut yang sanggup mengarungi lautan berapa pun jauhnya, melainkan juga mereka terkenal handal dalam menangkap ikan, terutama ikan-ikan yang berada di laut-laut dalam. Mereka memang menggantungkan nafkah sehari-harinya sepenuhnya pada laut. Karenanya, perahu dan laut pun menjadi bagian penting yang tidak terpisahkan dalam kehidupan mereka.

Nama suku Mandar kerap dikaitkan dengan salah satu jenis perahu buatan mereka, yakni perahu *sandeq*. Perahu

tradisional ini memiliki ciri layar lebar, cadik, katir panjang, serta bentuk haluan dan buritan yang pipih-runcing. Karena bentuk buritan yang pipih-runcing itu, maka kapal ini disebut *sandeq* yang memiliki arti “runcing”. Bagi warga suku Mandar, perahu *sandeq* tidak hanya memiliki makna alat untuk mencari nafkah, melainkan juga sebagai penanda dari status sosial tinggi bagi pemiliknya.

Perahu *sandeq* dibuat dengan mengacu pada struktur manusia, dengan tulang rangka dan anggota-anggota tubuh lainnya. Pusat “kehidupan” perahu *sandeq* adalah pada *possi* atau pusat di bagian bawah tengah lambung. Saat perahu tersebut dibuat atau tengah menjalani prosesi ritual, *possi* (pusat) mendapat perhatian tersendiri dari pemimpin ritual (*sanro*).

Cerita menarik yang dapat digali dari perahu *sandeq* adalah diyakini adanya kekerabatan yang kental antara perahu *sandeq* dan awaknya (*passandeq*). Ibarat kuda dan jokinya. Perahu *sandeq* yang kokoh, cantik, dan mampu melaju cepat di atas samudera (*lopi sandeq nan malolo*), harus dikendalikan oleh *passandeq-passandeq* yang tangguh. Mereka terdiri atas punggawa dan sawi.

Punggawa merupakan kapten dan juru mudi, sedangkan sawi menjadi pengatur arah layar dan keseimbangan perahu. Di atas perahu *sandeq*, punggawa dan sawi merupakan kelompok kerja yang kompak. Pada hakekatnya, punggawa adalah pemimpin atas para sawi. Karena itu, ia bukan orang sembarang di dalam timnya.

Seseorang dijadikan punggawa, karena ia dianggap me-

memiliki keahlian dalam hal; keterampilan melaut (*paqissangang aposasiang*), pengetahuan berlayar (*paqissangan sumobal*), pengetahuan keperahuan (*paqissangang paqlopiang*), dan kemampuan supranatural (*paqissangan*). Punggawa bukanlah orang yang dipilih karena kedekatannya dengan pemilik perahu atau kepala desa. Tapi, ia memang memiliki bekal keterampilan yang lebih dibandingkan para sawinya.

Umumnya para punggawa adalah orang-orang yang sudah berumur. Warga suku Mandar memang tidak pernah bermain-main dalam urusan penetapan punggawa. Karena ia bukan hanya akan bertanggungjawab atas laju perahu di atas air. Tapi juga menyangkut keselamatan seluruh awaknya dan hasil pendapatan setiap melaut.

Di atas perahu *sandeq*, ia benar-benar menjadi tokoh kharismatik bagi para sawi. Komando-komando sang punggawa menjadi peraturan mutlak bagi para sawi. Karena itu, punggawa yang pendiam sekali pun akan berubah total saat ia memimpin di atas perahu *sandeq*. Tiba-tiba ia bisa berwatak keras dan garang saat mendapati sawinya tidak patuh atau lamban menerima instruksinya. Tapi, ia juga bisa menjadi lembut dan santun tatkala para sawi telah melaksanakan tugasnya dengan sempurna.

Dalam kenyataan, belum pernah ditemukan dalam sejarah atau antropologi suku Mandar, kisah sawi yang membelot atau melawan punggawanya. Karena kharismatik dan wibawa sang punggawa, para sawi ikhlas menyerahkan pikiran, tenaga, bahkan jiwanya. Sebaliknya, belum pernah juga ditemukan, cerita punggawa yang memarahi atau memaki sawinya

secara membabi-butu. Di atas perahu *sandeq*, mereka memang tim yang padu dan tidak pernah berbenturan emosi.

Seorang punggawa dipilih karena ia memiliki modal terbesar dalam kepemimpinannya, yakni *personal power* (kharisma). Modal itu didapat bukan dari sekolah atau perguruan tinggi. Akan tetapi dari titisan bakat, pengalaman berguru pada orang-orang pintar, dekat dengan Yang Maha Pencipta, dan keterampilan teknis yang terus diasah, menjadi peluru-peluru berharga untuk melengkapi *personal power*.

Seperti juga masyarakat adat di daerah lain, variabel *personal power* menjadi syarat utama dibandingkan syarat-syarat lain. Terlebih lagi, faktor “x”. Mereka tidak mengenal istilah KKN. Mereka tidak mengenal siasat “kedekatan”. Bahkan munculnya aura “kharisma” pun tidak dengan unsur kesengajaan. Semua itu dibentuk dari proses panjang dan proses pembelajaran jiwa yang dalam.

Punggawa merupakan cerminan pemimpin yang senantiasa berserah diri kepada Yang Maha Suci. Karena itu, ia bukan hanya sosok yang telah melewati tahap-tahap pembentukan pribadi yang senantiasa bersabar, bersyukur, bertawakal, dan berzuhud. Tetapi, ia memang telah istiqomah untuk menjalaninya dengan ketekunan. Di luar mencari nafkah di atas perahu *sandeq* atau perahu nelayan lainnya, punggawa lebih banyak mencurahkan waktunya hanya untuk Tuhan.

Di atas kapal selama berlayar, punggawa dan sawi dilihat sebagai yang dinominasi sepenuhnya oleh pranata tunggal yang

berwadah dalam kapal atau perahu. Segala dimensi kehidupan para anggota kelompok awak kapal tercakup dalam pranata tunggal tersebut. Kapal kemudian menjadi lembaga tunggal yang memonopoli fungsi-fungsi sosial bagi para awak, seperti pendidikan, pengetahuan dan pola perilaku, ekonomi dan perlindungan bagi para awak. Segala kebutuhan material dan non material bagi para sawi pun dipersiapkan oleh punggawa.

Hal ini tentunya juga membawa dampak negatif. Selama di atas kapal, kehidupan sosial budaya punggawa dan sawi bercorak homogen. Tidak ada ruang bagi setiap awak kapal untuk mengembangkan wawasan maupun karakter individual yang dimiliki. Kesimpulannya, punggawa adalah gambaran pemimpin yang menyejukkan hati para sawi. Ia adalah tokoh panutan, sandaran, dan juga masa depan. Pola kepemimpinannya yang terbilang tradisional justru menghadirkan inspirasi mendalam di kancah kepemimpinan modern.

Di dalam kapal, terdapat aturan-aturan yang berlaku, yang harus ditaati, baik oleh punggawa maupun oleh sawi. Hal ini menjadikan kapal sebagai sebuah lembaga total yang utuh yang di dalamnya. Setiap masalah yang ada di dalam kapal merupakan masalah yang menyangkut keseluruhan, dan harus diselesaikan di dalam kapal itu sendiri sampai tuntas.

Nelayan merupakan kelompok masyarakat yang mata pencahariannya sebagian besar bersumber dari aktivitas menangkap ikan dan mengumpulkan hasil laut lainnya. Mereka umumnya hidup di kawasan pesisir pantai dan sangat dipengaruhi kondisi alam terutama angin, gelombang, dan arus laut, se-

hingga aktivitas penangkapan ikan tidak berlangsung sepanjang tahun. Pada periode waktu tertentu, nelayan melaut karena angin kencang, gelombang besar dan arus laut yang kuat. Kondisi alam ini kerap kali disebut musim paceklik yaitu suatu musim dimana nelayan tidak beraktivitas sama sekali. Guna mencukupi kebutuhan hidupnya, mereka umumnya mengutang pada juragan yakni pemilik kapal dan alat tangkap.

Utang akan dibayar saat kondisi alam membaik dan hasil tangkapan ikan melimpah. Persyaratannya adalah nelayan harus menjual hasil tangkapannya pada juragan dengan harga ditentukan juragan. Dampaknya buruk dari hubungan nelayan dan juragan ini adalah pada saat musim ikan ternyata nelayan tidak memperoleh hasil yang memuaskan. Akibatnya, utang tidak mampu dilunasi dan menumpuk karena musim paceklik berikutnya nelayan kembali mengutang pada juragan.

Dalam struktur ekonomi masyarakat nelayan dikenal pula adanya punggawa dan sawi. Punggawa merupakan pemilik modal dan sawi adalah peminjam atau pekerja atau juga dapat disebut buruh atau bahasa undang-undangnya nelayan kecil. Pemilik modal berhak membeli hasil tangkapan sawi yang diberi modal. Dan sawi berkewajiban menjual hasil tangkapannya kepada punggawa yang memodalinya. Kewajiban ini merupakan ketentuan yang harus dilaksanakan. Modal yang diberikan oleh punggawa tidak terbatas pada modal materi berupa uang, namun juga berupa peralatan, seperti kapal, mesin kapal, jaring, pancing, pukat, dan sebagainya.

Punggawa sawi memberikan modal kepada para anak

buah kapal yang akan melaut. Punggawa laut/juragan tidak ikut lagi mengikuti pelayaran melainkan tetap tinggal di darat/pulau. Mereka mengusahakan perolehan pinjaman modal dari pihak lain, mengurus biaya-biaya anggotanya yang beroperasi di laut dan lain-lain.

Para nelayan yang telah menerima modal, pergi melaut paling lama setengah bulan, tergantung ukuran kapal dan cuaca. Nelayan pemancing biasanya mulai beroperasi sekitar pukul 18.00 hingga dini hari. Dalam beroperasi, nelayan pemancing menggunakan alat tangkap yaitu pancing *rawe*. Pancing *rawe* adalah pancing yang cara penggunaannya di bentangkan di sekitar *taka* atau *gusung*, yang memiliki kurang lebih 100 mata kail. Mata kail yang digunakan adalah mata kail no 8. Selain pancing *rawe*, alat tangkap yang biasanya digunakan oleh nelayan pemancing adalah pancing *kedo-kedo*.

Punggawa mempunyai peranan: 1). memimpin dan mengorganisasikan kelompok untuk menangkap ikan, 2). menyediakan modal, 3). menyediakan alat tangkap, dan 4). menyediakan kapal tangkap atau perahu. Sebagai bagian dari peranan pemimpin dan mengorganisasikan kelompok, punggawa juga melakukan; perekrutan anggota kelompok, pembagian hasil, pemberian pinjaman kepada para sawi dalam bentuk uang atau bahan sebagai biaya hidup bagi mereka, termasuk keluarganya yang mereka tinggalkan selama mereka berada di laut.

Adapun sawi juga sudah terspesialisasi, seperti sawi juragan, sawi *pakkaca*, sawi *pa'bas* serta sawi biasa tergantung dari jenis alat tangkap yang mereka ikuti. Berdasarkan aturan

pembagian hasil di dalam kelompok, dikenal adanya bagian-bagian hasil untuk kepemimpinan atau kepunggawaan, yaitu 1). memimpin dan mengorganisasikan kelompok, 2). menyediakan perahu, 3). menyediakan alat tangkap, dan 4.) menyediakan mesin atau motor pada perahu.

Keempat pembagian hasil ini diperoleh atau diterima oleh punggawa yang menggambarkan adanya 4 (empat) peranan yang dimainkan oleh punggawa seperti yang disebutkan sebelumnya. Selanjutnya 1 (satu) peranan yang tersisa di dalam kelompok yaitu melaksanakan kegiatan penangkapan oleh para sawi yang jumlahnya dua sampai lima belas orang tergantung jenis alat tangkap yang digunakan.

Selanjutnya, di antara para sawi biasanya 1 (satu) atau 2 (dua) orang di antara mereka mendapat tambahan peranan yaitu sawi yang memiliki keahlian tertentu, misalnya sawi yang memimpin operasi, menangani bagian mesin, melakukan penyelaman pada waktu pengoperasian alat tangkap, dan juga sawi yang membersihkan mesin dan alat tangkap lainnya setibanya di darat. Tambahan penghasilan dari peranan tambahan tersebut diberikan kepada sawi yang diistilahkan sebagai bonus dari punggawa.

## **B. KEKUATAN MODAL SOSIAL DALAM KOMUNITAS NELAYAN**

Kekuatan modal sosial terdapat pada fungsinya sebagai pengikat, perekat, penyambung, menjembatani, pengait, koneksi, dan jaringan. Bahkan kekuatan modal sosial dapat menjadi pelu-

mas yang memperlancar hubungan dan kerja sama, sehingga harapan-harapan individu dapat tercapai secara efisien dan efektif.

Proses kerja kolaborasi modal sosial menjadi energi dan kekuatan komunitas, disandarkan pada sifat dan substansi yang dimilikinya yakni kepercayaan, norma dan jaringan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Hasil kerja kolaborasi modal sosial menghasilkan energi positif, seperti rasa tanggungjawab, kepedulian, kejujuran, kerja sama, inklusif, *mutual trust*, solidaritas, transparansi, perasaan aman dan nyaman, bahkan etos kerja positif. Keseluruhan sumber kekuatan sebagai potensi sumber daya yang dimiliki oleh komunitas dapat diakses oleh setiap individu dalam meraih sejumlah harapan, kepentingan dan kebutuhan bersama. Dalam Coleman, (2005) disebutkan bentuk-bentuk modal sosial meliputi, kewajiban dan ekspektasi, potensi informasi, norma dan sanksi efektif, relasi wewenang, organisasi sosial yang dapat disesuaikan dan organisasi disengaja.

Seperti yang dijelaskan oleh Fukuyama (2002 ) tentang kejahatan dan modal sosial, bahwa kejahatan dan kekerasan tidak hanya merugikan individu, melainkan juga menghambat, dan secara ekstrem mencegah pembentukan dan pemeliharaan masyarakat. Kejahatan mengacaukan ikatan-ikatan yang halus, baik formal maupun informal yang menghubungkan kita dengan tetangga kita. Kejahatan memecah belah masyarakat dan menjadikan anggotanya hanya individu yang hanya menghitung-hitung keuntungan bagi dirinya sendiri, terutama menghitung kemungkinannya untuk dapat bertahan di tengah-tengah orang lain. Kegiatan bersama sulit atau tidak mungkin

diadakan, kecuali bagi mereka yang terdorong oleh keinginan bersama untuk mendapat perlindungan.

Hal tersebut memberi pemahaman bahwa kejahatan dan kekerasan menjadi bukti kurang dan lemahnya modal sosial yang melahirkan anggota suatu komunitas menjadi tidak produktif. Bahkan menimbulkan kondisi egoisme, individual, biaya tinggi karena butuh perlindungan dan anomie dalam masyarakat. Komunitas biasanya merujuk pada sekelompok orang dalam area geografi tertentu yang berinteraksi dalam institusi bersama dan memiliki rasa interdependensi dan rasa memiliki kebersamaan. Komunitas bukan diikat oleh struktur, tetapi keadaan pikiran, sebuah kesadaran atau semacam perasaan solidaritas.

Cullen (2001), menyebutkan komunitas adalah konstruksi simbolis tanpa parameter yang tetap yang hanya eksis dalam relasi dan oposisi dengan komunitas lain, sistem nilai dan moral yang memberi rasa *identity* dan ikatan moral bagi anggotanya.

Komunitas muncul sebagai tambahan untuk sekumpulan institusi yang mengandung hubungan yang dekat dan mendalam, horizontal dan natural. Komunitas skala kecil preindustrial terintegrasi berdasarkan kekerabatan pertemanan dan pertetanggaan, dimana relasi sosialnya begitu dekat, lama dan bervariasi.

Komunitas nelayan Desa Karama memiliki sejumlah potensi, khususnya modal sosial yang membuat warganya dapat bertahan hidup, bahkan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan kebutuhan masa kini. Proses-proses sosial yang berlangsung selama ini mencerminkan kuatnya modal sosial yang dimiliki

oleh komunitas nelayan Desa Karama, seperti tercermin pada kegiatan-kegiatan sosial nelayan.

Modal sosial tersebut dapat dilihat dari sistem kerja, hubungan sosial dan aktivitas sosial lainnya. Komunitas nelayan memiliki kesadaran kolektif yang tinggi, karena sistem kekerabatan yang ada mencerminkan bahwa komunitas nelayan dibangun bukan hanya karena mata pencaharian, tapi juga oleh ikatan darah dan perkawinan. Komunitas nelayan memiliki sistem nilai (kearifan lokal), sistem religi (agama dan kepercayaan) dan sistem kerja (mekanisme dan cara) dalam pemenuhan kebutuhannya.

Potensi modal sosial yang dimiliki oleh komunitas nelayan Desa Karama merupakan potensi dasar yang dapat mengungkit dan mengungkap potensi modal lainnya. Seperti potensi kerja sama, kerja keras, kepercayaan dan kejujuran bahkan potensi kelembagaan berupa organisasi kemasyarakatan, baik bentukan masyarakat sendiri maupun bentukan pemerintah.

Komunitas nelayan juga memiliki potensi jaringan dan akses berupa hubungan dan komunikasi dengan dunia luar sebagaimana layaknya pelaut pada umumnya yang menjangkau batas geografis dan batas wilayah, bahkan batas negara/bangsa. Potensi ini menjadi pengalaman tersendiri yang dapat memperkuat potensi modal manusia berupa keterampilan dan wawasan dalam menata hidup dan kehidupannya. Komunitas nelayan pada umumnya memiliki tradisi yang dapat menjadi media dalam menumbuhkan kerja sama dan kebersamaan. Oleh karena itu, komunitas nelayan memiliki ciri dan karakteristik. Semua potensi internal dan eksternal yang menjadi peluang bagi komunitas nelayan memberi

warna dalam dinamika kehidupannya.

## 1. Modal Sosial Terikat

Modal *bonding social* memiliki ciri dasar yang melekat yaitu baik kelompok maupun anggota kelompok dalam konteks ide, relasi dan perhatian lebih berorientasi ke dalam dibanding berorientasi ke luar. Jenis masyarakat atau individu yang menjadi anggota kelompok ini umumnya homogenius, misalnya seluruh anggota kelompok berasal dari suku yang sama.

Fokus perhatian kelompok ini pada upaya menjaga nilai-nilai yang turun temurun telah diakui dan dijalankan sebagai bagian dari tata perilaku dan prilaku moral dari suku atau etnis tersebut. Mereka cenderung konservatif dan lebih mengutamakan *solidarity making* daripada hal-hal yang lebih nyata untuk membangun diri dan kelompok sesuai dengan tuntutan nilai dan norma masyarakat yang lebih terbuka. Dalam sosiologi oleh Durkheim di kenal dengan solidaritas yang bersifat mekanik, dimana anggota/individu diikat oleh ikatan moral, rasa tanggungjawab, karena ada kesamaan termasuk kesamaan suku, agama, tempat tinggal (asal daerah).

Modal sosial terikat dikenal pula sebagai ciri *sacred society* dimana dogma tertentu mendominasi dan mempertahankan struktur masyarakat yang totalitarian, *hierarchical* dan tertutup. Pola interaksi sehari-hari selalu dituntun oleh nilai-nilai dan norma yang menguntungkan level hirarki tertentu dan feodal. Kekuatan modal sosial pada modal sosial

terikat ini hanya terbatas pada dimensi kohesifitas kelompok. Kohesifitas yang tinggi pada kelompok ini mengarahkan pada tingginya semangat fanatisme, dan cenderung tertutup. Meski begitu, individu merasa nilai kolektifitas sangat tinggi melebihi nilai individu. Setiap individu dapat memanfaatkan potensi modal sosial ini dalam memperoleh dukungan dalam berbagai aktivitas sosial. Setiap individu yang merasa sesuku, seagama, seasal atau identitas yang sama memiliki rasa kewajiban moral yang tinggi untuk saling membantu, menolong bahkan saling memberi dan menerima.

Hal ini relevan dengan konsep kesadaran kolektif yang dimiliki oleh suatu komunitas yang memiliki hubungan yang sangat intim, dimana nilai individu melebur dalam komunitas. Biasanya jumlah anggotanya relatif kecil. Hal yang sama, modal sosial terikat ini melekat pula dalam kelompok seperti, kelompok informal, in-group dan masyarakat tradisional melalui variable berpola.

Modal sosial ini menjadi perekat dan pengikat anggota komunitas, karena adanya kesamaan kepentingan untuk mempertahankan eksistensi kelompok. Kekuatan ini memberi manfaat bagi setiap anggota kelompok untuk mengutarakan berbagai permasalahannya, dimana permasalahan individu anggota menjadi bagian dari masalah kelompok. Karenanya, anggota merasa terayomi, terfasilitasi dan memberi rasa aman dan nyaman. Komunitas dengan modal sosial terikat ini biasanya control kelompok sangat kuat, dan kepedulian sangat tinggi. Namun stratifikasi sosial sangat rendah, dalam arti simbol-simbol pelapisan tidak terlalu nampak. Dan ciri lain diversifikasi dan

diferensiasi sosial biasanya rendah. Oleh karena itu, kehidupannya lebih bersahaja.

## **2. Modal Sosial yang Menjembatani**

Salah satu kekuatan dan energi modal sosial adalah kemampuan menjembatani atau menyambung relasi-relasi antar individu dan kelompok yang berbeda identitas asal. Kekuatan ini didasarkan pula pada kepercayaan dan norma yang ada dan sudah terbangun selama ini. Kemampuan modal sosial yang menjembatangi ini membuka peluang informasi keluar, sehingga potensi dan peluang eksternal dari suatu komunitas dapat diakses.

Prinsip-prinsip yang dianut pada pengelompokan modal sosial ini adalah universal tentang kebersamaan, kebebasan, nilai-nilai kemajemukan dan kemanusiaan, terbuka dan mandiri (Hasbullah, 2006.). Prinsip-prinsip tersebut mencerminkan bentuk kelompok atau organisasi yang lebih modern.

Modal sosial yang menjembatangi tersebut untuk kontribusi individu dan komunitas dapat membuka peluang awal untuk mengakses potensi modal lainnya. Juga dapat memperkuat serta mengembangkan relasi-relasi antar kelompok yang lain. Menurut Fukuyama (2002) bahwa relasi-relasi sosial antar kelompok berbeda identitas asal yang cenderung memperkuat ikatan di antara kelompok-kelompok yang berbeda identitas asal tersebut, disebut modal sosial yang menjembatangi.

Relasi antar kelompok yang berbeda identitas asal terse-

but dapat dimaknai lebih luas sebagai relasi antar sektor, misal sektor pendidikan dan kesehatan, sektor ekonomi dan sosial atau relasi antar organisasi, lembaga serta asosiasi. Pemaknaan kelompok yang lebih luas tersebut menjadi kekuatan yang dapat digunakan oleh setiap individu untuk mengaksesnya, tergantung pada kepentingan dan kebutuhan yang akan dicapai oleh masing-masing. Pola-pola interaksi dan jaringan yang terbentuk dalam modal sosial yang menjembantangi ini dengan pihak luar, ditegakkan dengan semangat untuk saling menguntungkan. Hal ini terdapat nuansa equalitas dan inklusivitas.

Kelompok yang memiliki sikap, memungkinkan untuk menjalin koneksi dan jaringan kerja yang saling menguntungkan dengan asosiasi atau kelompok di luar kelompoknya. Hal ini akan akan mendorong kemajuan dan pengembangan individu dalam suatu kelompok. Dalam masa modern sekarang ini, individu dan kelompok maju sangat ditentukan oleh kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan luarnya yang akan nampak dalam perubahan serta dinamika yang terjadi secara internal.

Karakteristik yang muncul sebagai konsekuensi dari prinsip modal sosial yang menjembantangi adalah keanggotaan kelompok biasanya heterogen dari berbagai latar belakang sosial budaya. Heterogenitas bukan hanya muncul dari keanggotaannya, tapi juga kompleksitas relasi yang terbangun. Relasi yang terbangun didasarkan pada kepentingan untuk saling menguntungkan, karena perbedaan dan variasi potensi yang dimiliki oleh masing-masing kelompok.

Dalam konsep solidaritas tersebut dikenal dengan solidaritas sosial yang bersifat organik. Arti solidaritas, yakni rasa tanggungjawab, harapan, kewajiban moral muncul karena keterikatan pada perbedaan. Dalam membangun organisasi yang modern sekarang ini dibutuhkan beberapa potensi dan variasi keahlian yang saling bersinergi, sehingga suatu organisasi memiliki daya tahan dan adaptif.

Dalam pengembangan suatu komunitas tidak bisa hanya mengandalkan potensi internalnya. Karena itu, perlu membangun relasi keluar, di samping untuk mengoptimalkan potensinya juga untuk membuka peluang potensi yang ada diluar komunitasnya. Modal sosial yang bersifat menjembatani inilah yang menjadi kekuatan yang relevan untuk dikembangkan. Modal sosial yang menjembatangi bukan hanya merefleksikan kemampuan suatu perkumpulan atau asosiasi sosial tertentu, melainkan juga suatu kelompok masyarakat secara luas.

Modal sosial yang menjembatangi dapat menggerakkan identitas yang lebih luas dan *reciprocity* yang lebih variatif, serta akulturasi ide yang lebih memungkinkan untuk berkembang sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan yang lebih diterima secara universal. Orientasinya adalah memberi tekanan pada dimensi berjuang yakni mengarah pada pencarian jawaban bersama untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh suatu kelompok. Modal sosial ini biasanya mampu memberikan kontribusi besar bagi perkembangan kemajuan dan kekuatan masyarakat.

Perbedaan prinsip antara modal sosial terikat dan modal

sosial yang menjembantangi sebagaimana dalam tabel berikut:

<b>BONDING</b>	<b>BRIDGING</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terikat/ketat, jaringan yang eksklusif</li> <li>• Pembedaaan yang kuat antara orang kami, dan orang luar</li> <li>• Hanya ada satu alternative jawaban</li> <li>• Sulit menerima arus perubahan</li> <li>• Kurang akomodatif terhadap pihak luar</li> <li>• Mengutamakan kepentingan kelompok</li> <li>• Mengutamakan solidaritas kelompok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terbuka</li> <li>• Memiliki jaringan yang lebih fleksibel</li> <li>• Toleran</li> <li>• Memungkinkan untuk memiliki banyak alternative jawaban dan penyelesaian masalah</li> <li>• Akomodatif untuk menerima perubahan</li> <li>• Cenderung memiliki sikap yang <i>altruistic</i>, <i>humanistic</i> dan <i>universal</i>.</li> </ul>

*Sumber ; Hasbullah, 2006)*

### **3. Modal Sosial Berhubungan dengan Sifat**

Untuk pengembangan suatu komunitas diperlukan berbagai potensi dan sumber daya baik secara internal maupun eksternal. Modal sosial khususnya jaringan dan relasi-relasi merupakan potensi yang dapat mensinergikan dan mengungkap potensi dan modal lainnya. Potensi modal jaringan dan relasi menjadi inti dalam dinamika pembangunan suatu komunitas. Kompleksitas jaringan dan relasi yang tercipta dalam suatu

komunitas merupakan salah satu indikator kekuatan yang dimiliki komunitas. Jaringan dan relasi tidak hanya terbatas pada yang bersifat horizontal, tapi juga yang bersifat vertikal hirarkis. Oleh karena itu, semua bentuk jaringan dan relasi menjadi penting untuk diperluas sebagai upaya dinamis bagi komunitas dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi.

Seregaldin dan Grootaert (1996) dalam Muspida, (2007: 39) melihat bahwa modal sosial juga relevan melihat hubungan hirarki organisasi vertikal, struktur organisasi formal, rezim politik dan sistem hukum, sistem pengadilan dan kebebasan politik. Modal sosial penting bagi warga untuk memperoleh akses pada kekuasaan dan sumber-sumber instrumental dalam memperkuat pengambilan keputusan dan formulasi kebijakan.

Relasi-relasi sosial antar individu-individu dan kelompok-kelompok dalam strata sosial yang berbeda secara hirarkis disebut *linking sosial capital*. Modal sosial yang bersifat *linking sosial* tersebut menunjukkan suatu bentuk kekuatan komunitas. Persoalannya adalah bagaimana potensi tersebut dioptimalkan. Potensi tersebut sangat ditentukan pula oleh kepercayaan (*trust*) dan norma-norma yang dimiliki oleh komunitas tersebut. Di mana inti dari kekuatan modal sosial terletak pada tingginya kepercayaan yang dimiliki dan ketaatan terhadap norma oleh anggota dalam komunitas.

# Bab 5

## PENUTUP





## A. KESIMPULAN

Karakteristik modal sosial nelayan di Desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Mejene terintegrasi dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan nelayan, yaitu meliputi organisasi nelayan, interaksi sosial nelayan dan kehidupan tradisi keagamaan. Pada masyarakat nelayan Desa Karama memperlihatkan modal sosial memiliki peran penting dalam mempertahankan eksistensi mereka. Modal sosial masyarakat nelayan Desa Karama telah mengakar dalam sejarah dan budaya masyarakat yang saling membantu satu sama lain dalam memecahkan persoalan bersama. Kendatipun demikian terdapat juga nilai kompetisi dalam masyarakat.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa modal sosial juga relevan melihat hubungan hirarki organisasi vertikal, struktur organisasi formal, rezim politik dan sistem hukum. Demikian juga memperlihatkan adanya relasi-relasi sosial antar individu-individu dan kelompok-kelompok dalam strata sosial yang berbeda secara hirarkis disebut *linking social capital*. Modal sosial yang

bersifat *lingking* tersebut menunjukkan suatu bentuk kekuatan komunitas masyarakat nelayan Desa Karama.

Peranan modal sosial masyarakat nelayan Desa Karama sangat penting dalam mempertahankan eksistensi mereka yang meliputi bidang ekonomi, sosial dan budaya. Dalam bidang ekonomi, modal sosial mempertahankan perekonomian desa yang berbasis nelayan. Adapun dalam bidang sosial memberi pengaruh pada terciptanya interaksi timbal balik dalam masyarakat. Sedangkan dalam bidang budaya, modal sosial memperkuat pelestarian tradisi masyarakat nelayan di Desa Karama.

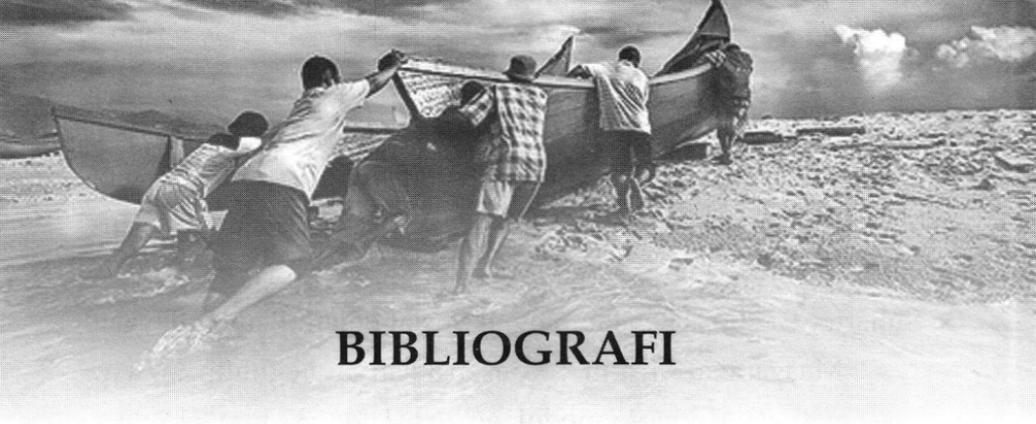
## **B. SARAN**

Masyarakat nelayan di Desa Karama perlu akses ke luar terhadap jaringan yang ada. Kondisi yang membuat mereka sulit berkembang karena minimnya akses dengan kondisi masyarakat nelayan yang sebagian besar waktunya berada di laut mencari nafkah. Karenanya, upaya pendekatan masyarakat luar dan *stakeholder* terkaitlah yang tampaknya lebih bisa diharapkan. Peran *stakeholder* terkait ini adalah untuk menjembatani kondisi keadaan jaringan mereka, sehingga mereka bisa meningkatkan kesejahteraan.

Perlunya diupayakan program-program tepat guna yang berkaitan peningkatan jaringan masyarakat nelayan. Misalnya, pemerintah membuat rantai pemasaran hasil perikanan diperpendek dengan mengajak para *stakeholder* turut berpartisipasi. Hal ini agar dapat diperoleh jaringan pemasaran yang

luas dengan harga murah untuk konsumen (masyarakat luas) dan harga jual yang layak bagi produsen (nelayan).

Selain itu, salah satu upaya pemerintah lainnya adalah memberi masukan terhadap nelayan yang terkait, agar mau meningkatkan jaringannya, khususnya dengan memperbanyak partisipasi mereka terhadap asosiasi atau organisasi jaringan ke luar, baik secara formal maupun non formal. Organisasi yang diharapkan adalah yang memiliki potensi secara fungsional akses ke luar. Dengan demikian masyarakat nelayan di Desa Karama bisa menemukan jaringan yang tepat, seperti agen pemasaran perikanan, pemegang kebijakan pembangunan dan sebagainya.



## BIBLIOGRAFI

Cullen, Michelle and Harvey Whiteford. 2001. *The Interrelations of Social Capital with Health and Mental Health. Discussion Paper*. Mental Health and Special Programs Branch Commonwealth Department of Health and Aged Care. Canberra : The Commonwealth Australia.

Fukuyama, F. 2002. *The Great Disruption : Hakikat Manusia dan Rekonstitusi Tatanan Sosial*. Yogyakarta : CV Qalam.

Hasbullah, J. 2006. *Social Capital : Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta : MR-United Press.

Lenggono, PS. 2004. *Modal Sosial dalam Pengelolaan Tambak : Studi Kasus*

*Pada Komunitas Petambak di Desa Muara Pantuan Kecamatan Anggana .*

Nikijuluw, V.P.H. 2002. *Rezim Pengelolaan Sumberdaya Perikanan*. Pusat Pemberdayaan dan Pembangunan Regional (P3R). Jakarta : PT Pustaka Cidesindo.

Satria, A. 2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Ja-

karta : PT Pustaka Cidesindo.

Solihin, A. *et. al.*, 2005. Strategi Pembangunan Kelautan dan Perikanan Indonesia (Bunga Rampai). Bandung : Humaniora.

Suharto, E. 2008. Pendampingan Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin : Konsepsi dan Strategi. [http://www.policy.hu/suharto/modul\\_a/makindo\\_32.htm](http://www.policy.hu/suharto/modul_a/makindo_32.htm) [18 Desember 2008].

Sugiyono. 2000. Statistika untuk Penelitian. Bandung : CV Alfabeta

Wafa, A. 2003. Keberadaan *Social Capital* Pada Kelompok-kelompok Sosial : Kasus Pada Kelompok Tani Mardi Utomo dan Kelompok PKK. *Tesis*.

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Indonesia

### **Sumber Internet**

*Jim,om.* 2008. Punggawa, “pemimpin” suku mandar. [www.etnofilm.com](http://www.etnofilm.com)

*Lampe, Mungsi.* 2007. Wawasan sosial budaya bahari (wsbb) [.makassar.unhas](http://.makassar.unhas)



## DAFTAR INFORMAN

1. Firdaus (punggawa nelayan), tinggal di Desa Karama.
2. Saharuna (nelayan), tinggal di Desa Karama.
3. Sahabuddin, tinggal di Desa Karama.
4. Yuseng, tinggal di Desa Karama.
5. Muhdar, tinggal di Desa Karama.
6. Hatta, tinggal di Desa Karama.

## TENTANG PENULIS



**Hasmah**, lahir di Rappang, 9 Juli 1962. Meraih gelar sarjana (S1) jurusan Antropologi di Universitas Hasanuddin (UNHAS) Makassar (1986). Menjadi PNS tahun 1989 sebagai Pembantu Pimpinan (Staf Peneliti), hingga kini sebagai Peneliti Muda pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar. Beberapa hasil penelitiannya yang telah diterbitkan antara lain:

- Sistem Ekonomi Tradisional Nelayan Bugis di Desa Limporilau, Kabupaten Wajo (2000).
- Tradisi Pingitan pada Masyarakat Buton (2010).
- Pengrajin Gembol di Kota Kendari (2010).
- Kehidupan Sosial Ekonomi Nelayan Tradisional di Kecamatan Bacukiki Kota Pare-pare (2011).

# Dinamika Sosial Masyarakat Nelayan

Modal sosial (*sosial capital*) merupakan serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalannya kerja sama di antara mereka. Karenanya, modal sosial merupakan stok dari hubungan yang aktif antar masyarakat. Setiap pola hubungan yang terjadi diikat oleh kepercayaan (*trust*), kesaling-pengertian (*mutual understanding*) dan nilai-nilai bersama (*shared value*) yang mengikat anggota kelompok untuk membuat kemungkinan aksi bersama dapat dilakukan secara efisien dan efektif. Buku ini mengurai pergolakan modal sosial masyarakat nelayan Mandar.



Hj. Hasmah, lahir di Rappang, 9 Juli 1962. Meraih gelar sarjana (S1) jurusan Antropologi di Universitas Hasanuddin (UNHAS) Makassar (1986). Menjadi PNS tahun 1990 sebagai Pembantu Pimpinan (Staf Peneliti), hingga kini sebagai Peneliti Muda pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar. Beberapa penelitiannya yang telah diterbitkan antara lain; Sistem Ekonomi Tradisional Nelayan Bugis di Desa Limporilau, Kabupaten Wajo (2000), Tradisi Pingitan pada Masyarakat Buton (2010), Pengrajin Gembol di Kota Kendari (2010), Kehidupan Sosial Ekonomi Nelayan Tradisional di Kecamatan Bacukiki Kota Pare-pare (2011).

PUSTAKA  
SAWERIGDING

ISBN 978-602-9246-16-0



9 786029 246160